

## PROLOG

### Undangan ke Jalan yang Terbalik

**A**da sebuah pertanyaan yang tidak pernah benar-benar hilang dari hati manusia. Ia muncul dalam diam, di sela keberhasilan, bahkan di tengah ibadah yang paling khushyuk:

#### **Apakah aku sungguh berbahagia?**

Pertanyaan ini universal. Ia tidak mengenal batas usia, status sosial, atau kedalaman teologi. Seorang pebisnis yang telah mencapai puncak karier masih bisa merasa kosong. Seorang pelayan gereja yang setia pun dapat bergumul dengan kegelisahan tersembunyi. Dunia menawarkan definisi kebahagiaan yang terukur: stabilitas finansial, relasi yang harmonis, reputasi yang dihormati, tubuh yang sehat. Namun semakin manusia mengejanya, semakin tampak bahwa kebahagiaan seperti air laut diminum semakin haus.

Di tengah pencarian itu, Yesus berdiri dan mengucapkan sesuatu yang mengejutkan:

“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.”

Injil Matius 5:3

Kalimat ini bukan sekadar nasihat moral. Ia adalah pintu masuk ke dalam sebuah dunia dengan hukum yang berbeda Kerajaan Allah.

Dan Kerajaan itu berjalan di jalan yang terbalik.

### **Pertanyaan Universal tentang Berbahagia**

Sejak awal sejarah, manusia merindukan keadaan yang stabil, penuh, dan aman. Kitab Pengkhotbah mencatat pergumulan eksistensial seorang raja yang memiliki hampir segala sesuatu, namun tetap berseru, “Kesia-siaan belaka.” Kekayaan tidak cukup. Hikmat tidak cukup. Kenikmatan tidak cukup.

Berbahagia bukan sekadar keadaan emosional. Kata Yunani yang dipakai dalam Ucapan Bahagia adalah *makarios* sebuah keadaan diberkati yang dalam, stabil, dan tidak tergantung pada keadaan eksternal. Ia berbicara tentang kondisi jiwa yang selaras dengan Allah.

Namun di sinilah kejutannya: Yesus tidak memulai daftar kebahagiaan dengan kekuatan, keberhasilan, atau ketaatan yang sempurna. Ia memulainya dengan kemiskinan.

Bukan kemiskinan ekonomi semata, melainkan kemiskinan roh kesadaran total bahwa di hadapan Allah kita tidak memiliki apa-apa yang dapat dijadikan dasar tuntutan.

Paradoksnya jelas: dunia berkata bahagia adalah hasil kepemilikan; Yesus berkata bahagia dimulai dari pengakuan kekurangan.

### **Paradoks Kerajaan: Turun untuk Naik, Kosong untuk Penuh**

Kerajaan Allah bukan sekadar sistem moral yang lebih baik. Ia adalah realitas yang membalikkan orientasi manusia. Dalam logika dunia:

Naik berarti menang. Kuat berarti dihormati. Penuh berarti aman.

Namun dalam Kerajaan Allah:

Turun mendahului kenaikan. Lemah membuka ruang bagi kuasa. Kosong menjadi syarat untuk dipenuhi.

Pola ini mencapai puncaknya dalam diri Kristus sendiri. Rasul Paulus menulis bahwa Ia “mengosongkan diri-Nya” (lihat Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi 2:7). Sang Anak Allah tidak mempertahankan hak-Nya, melainkan merendahkan diri sampai mati di kayu salib. Jalan salib adalah jalan terbalik.

Dan justru melalui pengosongan itu, Ia ditinggikan.

Paradoks ini bukan teori teologis belaka. Ia adalah pola kehidupan murid Kristus. Barangsiapa mempertahankan hidupnya akan kehilangan, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Kristus akan memperolehnya (bdk. Injil Matius 16:25).

Kerajaan Allah bekerja dengan logika salib.

Di dunia, kita berusaha memenuhi diri agar cukup. Di dalam Kristus, kita dikosongkan agar dipenuhi oleh Dia.

## **Mengapa Kemiskinan Rohani adalah Pintu Gerbang**

Kemiskinan rohani adalah titik di mana ilusi runtuh.

Ia adalah momen ketika seseorang berhenti berkata, “Aku bisa,” dan mulai berkata, “Tuhan, tanpa Engkau aku tidak dapat.” Yesus sendiri menegaskan, “di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Injil Yohanes 15:5).

Tanpa kemiskinan rohani, Injil tidak pernah terasa mendesak. Jika kita merasa cukup benar, cukup baik, cukup rohani, maka anugerah menjadi tidak relevan. Hanya orang yang sadar dirinya miskin yang benar-benar bersukacita menerima pemberian.

Bayangkan sebuah bejana yang telah penuh oleh kesombongan, ambisi, dan rasa cukup diri. Tidak ada ruang bagi air hidup. Kemiskinan rohani adalah tindakan membalikkan bejana itu, mengosongkannya dari isi lama, agar dapat menerima yang baru.

Di sinilah ia menjadi pintu gerbang.

Semua kebajikan Kristen lahir dari sini. Pertobatan lahir dari sini. Ketergantungan dalam doa bertumbuh dari sini. Sukacita sejati berakar dari sini.

Kemiskinan rohani bukanlah kondisi sementara sebelum kita menjadi “dewasa secara rohani.” Ia adalah fondasi permanen. Semakin seseorang

bertumbuh dalam kekudusan, semakin ia sadar betapa dalam ia membutuhkan anugerah.

Ironisnya, dunia memandang orang seperti itu sebagai lemah. Namun surga menyebut mereka pewaris Kerajaan.

## **Undangan**

Buku ini adalah undangan untuk berjalan di jalan yang terbalik itu. Jalan yang mungkin tidak populer. Jalan yang menuntut penyerahan, bukan pembuktian. Jalan yang mematahkan kesombongan, namun memulihkan martabat sejati sebagai anak-anak Allah.

Anda mungkin datang dengan keberhasilan. Anda mungkin datang dengan kegagalan. Anda mungkin datang dengan pertanyaan yang belum terjawab.

Namun pintu masuknya sama: kemiskinan roh.

Berbahagia bukanlah hasil akumulasi, melainkan akibat perjumpaan. Dan perjumpaan itu terjadi ketika manusia berhenti mengandalkan dirinya sendiri dan mulai bersandar sepenuhnya pada Allah.

Kerajaan Allah tidak dimasuki oleh mereka yang merasa kaya. Ia diwarisi oleh mereka yang sadar bahwa tanpa Kristus, mereka tidak memiliki apa-apa.

Selamat datang di jalan yang terbalik.



## **BAGIAN I**

### **FONDASI KERAJAAN TERBALIK**

#### **Memahami Peta Bahagia yang Tidak Masuk Akal**

**K**etika Yesus membuka mulut-Nya di atas bukit dan mulai mengajar, Ia tidak sekadar menyampaikan nasihat moral. Ia sedang meletakkan fondasi sebuah dunia baru. Dunia itu bukan wilayah geografis, melainkan realitas ilahi yang menembus sejarah manusia. Kalimat pertama-Nya dalam rangkaian Sabda Bahagia bukanlah perintah, melainkan deklarasi: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah.”

Di sinilah logika Kerajaan dimulai. Bukan dari kekuatan, bukan dari keberhasilan, bukan dari kecakapan rohani, melainkan dari kemiskinan.

Kata yang dipakai dalam teks Yunani untuk “miskin” menunjuk pada kondisi yang benar-benar tidak memiliki apa-apa, seorang pengemis yang sepenuhnya bergantung pada belas kasihan orang lain. Yesus tidak sedang memuji kemelaratan sosial, tetapi menunjuk pada keadaan batin yang sadar bahwa di hadapan Allah manusia tidak memiliki modal rohani

sedikit pun. Ia tidak membawa jasa. Ia tidak membawa klaim. Ia datang dengan tangan kosong.

Dan justru kepada orang seperti itulah Kerajaan Sorga diberikan.

Dalam seluruh narasi Injil Matius, pola ini berulang. Para pemungut cukai dan orang berdosa lebih cepat merespons anugerah dibanding para ahli Taurat yang merasa kaya secara religius. Anak-anak kecil lebih dekat kepada Kerajaan dibanding orang dewasa yang percaya diri pada statusnya. Bahkan dalam perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai, yang pulang dibenarkan adalah yang memukul dada dan berkata, “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.” Kemiskinan rohani menjadi pintu membenaran.

Kerajaan Allah, sebagaimana digambarkan Matius, adalah kerajaan yang terbalik. Ia tidak dibangun di atas hierarki prestasi, tetapi di atas kerendahan hati. Ia tidak bertumbuh melalui dominasi, melainkan melalui penyerahan diri. Yesus sendiri memperlihatkan fondasi ini dalam hidup-Nya. Ia lahir bukan di istana, melainkan di tempat sederhana. Ia memilih murid-murid yang tidak

terpandang. Ia masuk ke Yerusalem bukan dengan pasukan perang, melainkan dengan kerendahan hati.

Gambaran yang sama ditegaskan dalam Injil Yohanes. Yohanes membuka Injilnya dengan proklamasi agung tentang Sang Firman yang adalah Allah dan menjadi manusia. Namun kemuliaan itu justru dinyatakan melalui inkarnasi Firman yang menjadi daging dan diam di antara kita. Allah tidak menyatakan kuasa-Nya dengan menjaga jarak, tetapi dengan merendahkan diri mendekati manusia yang rapuh. Puncak kemuliaan dalam Yohanes bukanlah mukjizat spektakuler, melainkan salib. Di sana, dalam pengosongan total, kemuliaan Allah dinyatakan.

Paradoks ini membentuk peta kebahagiaan yang tidak masuk akal bagi dunia. Dunia berkata bahwa bahagia adalah hasil kepemilikan dan penguasaan. Yesus berkata bahagia adalah hasil pengakuan ketidakberdayaan. Dunia mengajarkan akumulasi; Kerajaan mengajarkan ketergantungan. Dunia memuji kemandirian; Injil menegaskan, “di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Injil Yohanes 15:5).

Kemiskinan rohani bukanlah sikap merendahkan diri secara psikologis. Ia bukan bentuk inferioritas rohani. Ia adalah kesadaran teologis yang

lahir dari perjumpaan dengan kekudusan Allah. Semakin terang Allah dinyatakan, semakin jelas manusia melihat keterbatasannya. Dalam terang itu, semua prestasi berubah menjadi debu, semua membenaran diri runtuh, dan satu-satunya harapan adalah belas kasihan.

Teologi tentang hal ini banyak digumulkan oleh para penafsir Matius dan Yohanes. Dalam pembacaan khotbah di bukit, para teolog melihat bahwa Sabda Bahagia bukanlah daftar syarat masuk Kerajaan, melainkan deskripsi karakter mereka yang telah disentuh oleh anugerah. Kemiskinan roh bukan pencapaian moral, melainkan hasil karya Allah yang menyadarkan manusia akan kebutuhannya. Demikian pula dalam teologi Yohanes, kelahiran baru bukan hasil usaha manusia, tetapi pekerjaan Roh yang melahirkan dari atas. Manusia tidak melahirkan dirinya sendiri; ia dilahirkan oleh anugerah.

Maka peta bahagia Kerajaan bukan peta yang dapat dipahami oleh logika natural. Ia hanya dapat dipahami melalui wahyu. Ketika Yesus berkata bahwa yang miskin memiliki Kerajaan, Ia sedang membalikkan sistem nilai lama dan memperkenalkan ekonomi rohani yang baru. Dalam ekonomi ini, yang

kosong dipenuhi. Yang lapar dikenyangkan. Yang haus diberi minum air hidup. Semua bahasa ini sangat kuat dalam Yohanes Yesus sebagai roti hidup, sebagai air hidup, sebagai terang dunia. Setiap metafora menunjuk pada satu realitas: manusia berada dalam kekurangan mendasar, dan hanya Kristus yang mencukupkan.

Karena itu, kemiskinan rohani bukan akhir yang memalukan, melainkan awal yang penuh harapan. Ia adalah fondasi. Tanpa fondasi ini, seluruh bangunan spiritualitas akan retak oleh kesombongan tersembunyi. Namun dengan fondasi ini, seseorang berdiri bukan di atas dirinya, melainkan di atas anugerah.

Kerajaan yang terbalik ini tidak menghapus penderitaan, tetapi memberi makna baru atasnya. Tidak meniadakan usaha, tetapi memurnikan motivasinya. Tidak menolak keberhasilan, tetapi menempatkannya di bawah kedaulatan Allah. Orang yang miskin di hadapan Allah dapat berhasil tanpa menjadi sombong dan gagal tanpa kehilangan identitas, sebab nilai dirinya tidak lagi bersumber dari pencapaian, melainkan dari relasi dengan Bapa.

Pada akhirnya, Sabda Bahagia pertama bukan hanya kalimat pembuka khotbah, tetapi kunci untuk membaca seluruh Injil. Tanpa memahami kemiskinan rohani, kita akan salah mengerti Kerajaan. Kita akan mencoba membangunnya dengan kekuatan sendiri. Kita akan mengira bahwa Allah memilih yang layak. Padahal Injil Matius dan Yohanes dengan konsisten menunjukkan bahwa Allah menyatakan kemuliaan-Nya justru melalui yang lemah, yang terbuka, dan yang berserah.

Di situlah letak logika kemiskinan yang memperkaya.

Yang tidak memiliki apa-apa di hadapan Allah, menerima segalanya dari-Nya.

## BAB 1

### SABDA YANG MENGGUNCANG BUKIT

**K**etika Yesus naik ke atas bukit dan duduk, lalu murid-murid-Nya datang kepada-Nya, sebuah momen penyingkapan sedang terjadi. Injil Matius 5:1–2 menggambarkan bukan sekadar perubahan lokasi, tetapi perubahan zaman. Seperti Musa yang menerima Taurat di gunung, Yesus kini menyatakan otoritas-Nya dengan memberi pengajaran yang bukan hanya menafsirkan hukum, melainkan menggenapinya.

Namun yang pertama keluar dari mulut-Nya bukanlah perintah, melainkan deklarasi kebahagiaan. Dan kebahagiaan itu diarahkan kepada kelompok yang, menurut ukuran dunia, tidak layak disebut berbahagia. Orang miskin di hadapan Allah, orang yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, yang dianiaya semuanya ditempatkan dalam satu rangkaian paradoks.

Bukit itu menjadi saksi sabda yang mengguncang fondasi cara berpikir manusia. Jika Taurat Sinai membentuk bangsa melalui hukum, Sabda Bahagia membentuk komunitas Kerajaan

melalui identitas. Yesus tidak memulai dengan tuntutan moral yang tinggi, melainkan dengan pernyataan siapa yang disebut diberkati dalam pemerintahan Allah.

Di dalam struktur Injil Matius 5:1–12, terlihat pola yang konsisten: sebuah keadaan yang tampaknya lemah diikuti dengan janji ilahi. Orang miskin memiliki Kerajaan. Yang berdukacita dihibur. Yang lapar dikenyangkan. Pola ini bukan retorika puitis, melainkan peta realitas baru. Kerajaan Allah hadir dengan sistem nilai yang terbalik.

Injil Matius sejak awal memang mengarahkan pembaca kepada tema Kerajaan. Kelahiran Yesus disebut sebagai penggenapan nubuat. Ia disebut Imanuel Allah beserta kita. Kerajaan itu bukan sekadar wilayah, melainkan kehadiran Allah yang memerintah di tengah umat-Nya. Sabda di atas bukit adalah konstitusi Kerajaan tersebut.

Eksposisi Ucapan Bahagia dalam Matius 5:1–12

Rangkaian Ucapan Bahagia membentuk kesatuan teologis yang tidak dapat dipisahkan. Ia bukan daftar kebajikan acak, melainkan potret

karakter warga Kerajaan. Orang yang miskin di hadapan Allah ditempatkan pertama, bukan tanpa alasan. Ia menjadi pintu masuk bagi seluruh rangkaian berikutnya.

Orang yang berdukacita hanya mungkin berdukacita karena ia sadar akan dosanya. Orang yang lemah lembut hanya mungkin lemah lembut jika ia tidak lagi mempertahankan ego. Orang yang lapar dan haus akan kebenaran hanya mungkin lapar jika ia sadar bahwa dirinya kosong. Dengan demikian, kemiskinan roh menjadi fondasi internal yang menopang seluruh karakter lainnya.

Janji-janji yang menyertai setiap ucapan bahagia memiliki dimensi kini dan nanti. “Mereka lah yang empunya Kerajaan Sorga” memakai bentuk waktu kini, menandakan kepemilikan yang sudah dimulai. Namun penghiburan, pemuasan, dan pewarisan bumi menunjuk pada penggenapan yang akan datang. Di sini terlihat ketegangan eskatologis yang juga kuat dalam Injil Yohanes, di mana hidup kekal sudah dimiliki sekarang, tetapi kepenuhannya masih dinantikan.

Teologi yang lahir dari pembacaan Matius menekankan bahwa Ucapan Bahagia bukan syarat

untuk memperoleh keselamatan melalui usaha manusia, melainkan gambaran transformasi yang dikerjakan Allah dalam diri mereka yang telah disentuh anugerah. Kerajaan tidak dibeli dengan kemiskinan roh; Kerajaan diberikan kepada mereka yang menyadari bahwa mereka tidak dapat membelinya.

Dalam terang seluruh Injil Matius, Sabda Bahagia juga berfungsi sebagai koreksi terhadap religiositas yang dangkal. Ahli Taurat dan orang Farisi sering kali merasa kaya secara moral. Namun Yesus menunjukkan bahwa kebenaran yang sejati melampaui performa lahiriah. Ia menuntut hati yang hancur dan rendah.

Makna “Makarios”: Bahagia yang Melampaui Emosi

Kata “berbahagia” berasal dari istilah Yunani *makarios*. Ia tidak menunjuk pada perasaan sesaat, melainkan keadaan diberkati yang stabil karena berada dalam relasi yang benar dengan Allah. Kebahagiaan ini tidak bergantung pada keadaan eksternal.

Dalam Injil Yohanes, konsep ini diperdalam melalui bahasa hidup dan terang. Yesus menyatakan diri sebagai roti hidup dan terang dunia. Mereka yang datang kepada-Nya tidak akan lapar dan tidak akan berjalan dalam kegelapan. Kebahagiaan dalam Kerajaan bukanlah euforia emosional, melainkan partisipasi dalam hidup ilahi.

Makarios berarti berada dalam posisi yang benar di hadapan Allah. Ia adalah kebahagiaan yang mengalir dari penerimaan ilahi, bukan dari pencapaian pribadi. Dunia mendefinisikan bahagia sebagai keberhasilan memenuhi keinginan. Kerajaan mendefinisikannya sebagai anugerah yang diterima oleh hati yang berserah.

Karena itu, seseorang dapat disebut makarios bahkan ketika ia berdukacita atau dianiaya. Paradoks ini hanya masuk akal jika kebahagiaan dipahami sebagai realitas rohani, bukan kenyamanan psikologis. Dalam Yohanes, para murid akan menghadapi kesusahan, tetapi Yesus berkata agar mereka bersukacita karena Ia telah mengalahkan dunia. Sukacita dan penderitaan dapat berdampingan ketika sumber sukacita bukan dunia, melainkan Kristus.

---

Kemiskinan Roh sebagai Titik Awal Kerajaan

Mengapa kemiskinan roh ditempatkan pertama? Karena ia adalah titik awal segala sesuatu. Tanpa kesadaran akan kebutuhan, tidak ada ruang bagi anugerah. Tanpa pengakuan akan kekosongan, tidak ada kerinduan untuk dipenuhi.

Dalam Injil Yohanes 15, Yesus berkata bahwa di luar Dia manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Pernyataan ini menyingkapkan hakikat kemiskinan roh: ketergantungan total. Ranting tidak memiliki kehidupan di dalam dirinya; ia hidup karena terhubung pada pokok anggur. Demikian pula warga Kerajaan hidup karena relasi dengan Kristus.

Kemiskinan roh bukanlah penghinaan diri, melainkan kebenaran diri. Ia adalah pengakuan realistis bahwa manusia berdosa membutuhkan pengampunan, bahwa manusia terbatas membutuhkan anugerah, bahwa manusia rapuh membutuhkan Penebus. Dari titik inilah Kerajaan mulai bekerja.

Yesus dalam Matius menggambarkan bahwa hanya anak-anak yang dapat masuk Kerajaan. Anak kecil tidak memiliki klaim, tidak memiliki prestasi, tidak memiliki status. Ia datang dengan ketergantungan. Gambaran ini sejalan dengan kemiskinan roh. Kerajaan bukan diwarisi oleh yang

merasa kuat, melainkan oleh yang sadar akan kelemahannya.

Peta bahagia yang tidak masuk akal itu kini menjadi jelas. Ia tidak dirancang untuk memuaskan logika dunia, tetapi untuk menyatakan hati Allah. Fondasi Kerajaan terletak bukan pada kehebatan manusia, melainkan pada anugerah yang diterima oleh jiwa yang kosong.

Bukit itu masih berbicara. Sabda itu masih mengguncang.

Dan setiap kali seseorang datang kepada Allah tanpa membawa apa-apa selain kebutuhan akan belas kasihan-Nya, fondasi Kerajaan yang terbalik itu kembali ditegakkan di dalam hatinya.



**BAB 2**  
**MISKIN DI HADAPAN ALLAH**  
**BUKAN MISKIN DI HADAPAN DUNIA**

**K**alimat Yesus ini sering disalahpahami seolah-olah Ia sedang mengagungkan kemiskinan sosial. Namun teksnya dengan jelas mengatakan “miskin di hadapan Allah.” Frasa ini menggeser pusat perhatian dari kondisi ekonomi kepada posisi rohani. Yang dipersoalkan bukan jumlah harta, melainkan keadaan hati di hadapan Yang Mahakudus.

Dalam dunia Yahudi abad pertama, kemiskinan memang realitas sosial yang keras. Banyak orang hidup di bawah tekanan ekonomi dan kekuasaan politik. Namun dalam tradisi rohani Israel, istilah orang miskin sering kali memiliki dimensi teologis. Ia menunjuk kepada mereka yang tidak memiliki sandaran selain Tuhan. Mazmur-mazmur menggambarkan orang miskin sebagai mereka yang berseru dan berharap kepada Allah karena tidak ada penolong lain.

Ketika Yesus berbicara dalam konteks Injil Matius, Ia tidak sekadar menyentuh isu sosial, tetapi

memanggil pendengar-Nya untuk memeriksa fondasi batin mereka. Seseorang dapat kaya secara materi namun miskin di hadapan Allah. Sebaliknya, seseorang dapat kekurangan secara ekonomi tetapi tetap kaya dalam kesombongan religius. Yang Yesus maksud bukanlah keadaan eksternal, melainkan pengakuan internal.

Injil Matius sendiri menunjukkan bahwa bahaya terbesar bukanlah kemiskinan materi, melainkan kekayaan yang menipu hati. Orang muda yang kaya pergi dengan sedih karena hartanya mengikat identitasnya. Para pemimpin agama merasa cukup dengan ketaatan lahiriah mereka. Di hadapan Allah, rasa cukup diri adalah bentuk kemiskinan yang paling tragis, karena ia tidak menyadari kebutuhannya.

### **Analisis Kata *Ptōchos* dalam Konteks Yahudi Abad Pertama**

Kata Yunani yang digunakan dalam Injil Matius 5:3 adalah *ptōchos*. Istilah ini bukan sekadar menunjuk kepada orang yang berkekurangan, melainkan kepada mereka yang sepenuhnya tidak memiliki daya dan bergantung pada belas kasihan orang lain. Dalam dunia Yunani-Romawi, *ptōchos*

menggambarkan seorang pengemis yang menunduk, memohon pertolongan karena ia tidak memiliki sumber daya untuk bertahan hidup.

Yesus memilih kata yang paling radikal untuk menggambarkan kondisi rohani yang diberkati. Ia tidak memakai istilah yang berarti sederhana atau kurang, tetapi istilah yang berarti benar-benar kosong. Dalam terang ini, kemiskinan roh bukan sekadar kesadaran bahwa manusia terbatas, melainkan pengakuan bahwa di hadapan Allah ia tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan sebagai dasar pembenaran.

Dalam teologi yang berkembang dari pembacaan Matius, para penafsir melihat bahwa penggunaan *ptōchos* memperjelas sifat anugerah. Jika manusia hanya sedikit kurang, maka ia masih dapat melengkapi kekurangannya. Namun jika ia sepenuhnya miskin, maka keselamatan harus sepenuhnya pemberian.

Dimensi ini diperdalam dalam Injil Yohanes. Yohanes menegaskan bahwa manusia harus “dilahirkan dari atas.” Kelahiran baru bukan hasil usaha manusia, melainkan karya Roh. Seorang bayi tidak melahirkan dirinya sendiri; ia menerima hidup sebagai anugerah. Gambaran ini sejalan dengan

makna *ptōchos*: manusia yang tidak mampu menciptakan hidup rohaninya sendiri.

Dalam Yohanes, Yesus juga berkata bahwa barangsiapa haus harus datang kepada-Nya dan minum. Haus adalah metafora kekurangan. Orang yang tidak merasa haus tidak akan datang. Maka kemiskinan roh adalah kesadaran akan kehausan terdalam jiwa.

### **Ketergantungan Total sebagai Identitas**

Jika *ptōchos* berarti pengemis rohani, maka identitas warga Kerajaan adalah ketergantungan total. Identitas ini bertentangan dengan semangat otonomi yang diagungkan dunia. Dunia memuji kemandirian, kemampuan berdiri sendiri, dan kebanggaan atas pencapaian pribadi. Namun Kerajaan Allah berdiri di atas pengakuan bahwa tanpa Allah manusia tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam Injil Yohanes 15, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai pokok anggur dan para murid sebagai ranting. Ranting tidak memiliki kehidupan mandiri. Ia hidup karena terhubung. Identitasnya tidak terletak pada dirinya, melainkan

pada relasinya dengan pokok. Ketergantungan bukan kelemahan; ia adalah desain ilahi.

Kemiskinan roh dengan demikian bukan tahap awal yang kemudian ditinggalkan. Ia adalah identitas permanen. Orang percaya tidak pernah menjadi cukup kuat untuk hidup tanpa anugerah. Semakin ia bertumbuh, semakin ia sadar akan kebutuhannya. Paradoks pertumbuhan rohani adalah semakin mengenal Allah, semakin dalam kesadaran akan keterbatasan diri.

Dalam Matius, Yesus menempatkan anak kecil sebagai model penerima Kerajaan. Anak kecil tidak membawa prestasi, tidak membawa klaim. Ia datang dengan tangan terbuka. Ketergantungan total bukan infantilitas rohani, melainkan kerendahan hati yang matang.

### **Paradoks: Ketika Tidak Punya Apa-apa, Justru Memiliki Segalanya**

Pernyataan Yesus mencapai puncaknya pada janji: “merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Mereka yang tidak memiliki apa-apa di hadapan Allah justru disebut sebagai pemilik Kerajaan. Di sinilah

peta bahagia yang tidak masuk akal itu tersingkap sepenuhnya.

Logika dunia berkata bahwa kepemilikan mendahului kebahagiaan. Logika Kerajaan berkata bahwa pengosongan mendahului kepemilikan. Ketika manusia berhenti mempertahankan haknya di hadapan Allah dan menyerahkan dirinya sepenuhnya, ia menerima sesuatu yang tidak dapat dibeli atau diraih: pemerintahan Allah dalam hidupnya.

Dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan bahwa Ia datang supaya manusia memiliki hidup dalam segala kelimpahan. Kelimpahan ini bukan akumulasi materi, melainkan partisipasi dalam hidup ilahi. Orang yang miskin roh menerima hidup kekal sebagai anugerah. Ia mungkin tidak memiliki jaminan duniawi, tetapi ia memiliki relasi dengan Bapa. Ia mungkin kehilangan kontrol, tetapi ia berada di bawah kedaulatan kasih Allah.

Paradoks ini memuncak di salib. Dalam pandangan dunia, salib adalah kehilangan total. Namun justru melalui pengosongan Kristus, keselamatan diberikan. Ia yang menjadi miskin demi manusia membuka jalan bagi kekayaan rohani yang tak terukur. Maka warga Kerajaan berjalan dalam pola

yang sama: melepaskan untuk menerima, menyerahkan untuk memperoleh.

Fondasi Kerajaan terbalik ini tidak pernah berhenti menantang hati manusia. Ia menuntut kita meninggalkan ilusi bahwa kita memiliki sesuatu untuk ditawarkan kepada Allah. Ia mengundang kita datang sebagai *ptōchos* jiwa yang kosong, pengemis anugerah.

Dan di dalam pengakuan itu, sesuatu yang mustahil terjadi.

Ketika tidak punya apa-apa, justru memiliki segalanya.



## BAB 3

### KEJATUHAN DAN ILUSI KEMANDIRIAN

**B**erbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Sabda ini tidak dapat dipahami tanpa menelusuri luka terdalam manusia. Ia bukan sekadar undangan kepada kerendahan hati, melainkan koreksi terhadap ilusi yang telah berakar sejak kejatuhan: ilusi kemandirian. Untuk memahami mengapa kemiskinan roh disebut bahagia, kita harus terlebih dahulu memahami mengapa manusia begitu takut mengaku miskin.

#### Kejatuhan dan Ilusi Kemandirian

Dalam seluruh narasi Alkitab, kejatuhan manusia bukan pertama-tama tentang pelanggaran aturan, melainkan tentang pergeseran pusat. Manusia diciptakan untuk hidup dalam ketergantungan penuh kepada Allah. Ketergantungan itu bukan kelemahan, melainkan rancangan relasional. Namun ketika manusia memilih jalan sendiri, ia memilih otonomi sebagai dasar identitasnya.

Injil tidak mengulang kisah awal itu secara detail, tetapi gema kejatuhan terasa kuat dalam pengajaran Yesus. Dalam Injil Matius, Yesus berhadapan dengan orang-orang yang merasa cukup benar di hadapan Allah. Mereka berpuasa, memberi persepuluhan, menjaga hukum secara lahiriah. Namun di balik kesalehan itu tersembunyi rasa cukup diri. Mereka tidak merasa miskin.

Yesus menunjukkan bahwa akar persoalan bukan sekadar tindakan dosa, melainkan hati yang ingin berdiri sendiri di hadapan Allah. Dalam khotbah di bukit, Ia memperdalam hukum Taurat hingga menyentuh motivasi batin. Kemarahan sudah mengandung benih pembunuhan. Nafsu sudah mengandung benih perzinahan. Standar itu begitu tinggi sehingga menghancurkan ilusi bahwa manusia mampu membenarkan dirinya.

Ilusi kemandirian inilah yang membuat kemiskinan roh terdengar mengancam. Mengaku miskin berarti mengakui bahwa seluruh konstruksi identitas yang dibangun di atas usaha dan moralitas tidak cukup. Mengaku miskin berarti berhenti bernegosiasi dengan Allah berdasarkan jasa.

---

### Dosa sebagai Klaim Otonomi

Dalam terang Injil Yohanes, dosa bukan hanya pelanggaran etis, tetapi penolakan terhadap terang. Yohanes menggambarkan dunia yang lebih menyukai kegelapan daripada terang karena perbuatannya jahat. Di balik pilihan itu ada klaim otonomi: keinginan untuk menentukan sendiri apa yang benar dan salah tanpa tunduk pada pewahyuan Allah.

Yesus dalam Yohanes berbicara tentang mereka yang tidak datang kepada-Nya supaya memperoleh hidup. Penolakan itu bukan karena kurang bukti, melainkan karena hati tidak mau bergantung. Dosa dengan demikian adalah klaim bahwa manusia dapat menjadi pusat bagi dirinya sendiri.

Dalam Matius, gambaran ini tampak dalam perumpamaan tentang dua orang yang berdoa di Bait Allah. Yang satu memaparkan daftar prestasinya. Yang lain hanya memohon belas kasihan. Yang pulang dibenarkan bukan yang memiliki portofolio religius, tetapi yang mengakui kemiskinannya. Dosa tidak selalu tampil sebagai kejahatan moral; sering kali ia tampil sebagai kesombongan rohani yang terselubung.

Teologi yang bertumbuh dari pembacaan Matius dan Yohanes menekankan bahwa akar dosa

adalah keinginan untuk menjadi otonom dari Allah. Manusia tidak sekadar ingin berbuat salah; ia ingin menentukan standar kebenarannya sendiri. Di sinilah paradoks pertama muncul: semakin seseorang merasa mampu berdiri sendiri, semakin jauh ia dari sumber hidup.

### Mengapa Manusia Takut Mengaku Miskin

Mengaku miskin di hadapan Allah berarti membongkar narasi diri yang selama ini dijaga. Ia berarti berhenti membangun citra. Ia berarti menerima bahwa tanpa anugerah, manusia tidak memiliki kehidupan rohani.

Ketakutan ini sangat manusiawi. Dunia menghargai kekuatan dan kompetensi. Bahkan dalam kehidupan religius, ada dorongan untuk terlihat berhasil secara rohani. Mengaku miskin terasa seperti kegagalan. Namun Injil justru menyatakan bahwa kegagalan mengaku miskin adalah kegagalan terbesar.

Dalam Injil Yohanes 15, Yesus berkata bahwa di luar Dia manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Pernyataan ini radikal. Ia tidak mengatakan sedikit, tetapi apa-apa. Jika ini benar, maka seluruh usaha kemandirian rohani adalah ilusi. Namun justru karena

manusia takut kehilangan rasa kontrol, ia menolak kebenaran ini.

Matus menggambar orang muda yang kaya yang pergi dengan sedih ketika diminta melepaskan hartanya. Bukan karena ia tidak mengerti perintah itu, tetapi karena identitasnya melekat pada apa yang ia miliki. Mengaku miskin berarti melepaskan sandaran itu. Ketakutan akan kehilangan membuat manusia mempertahankan ilusi kemendiriannya, meskipun ilusi itu menghancurkan jiwanya.

Paradoks: Semakin Mandiri dari Allah,  
Semakin Miskin Jiwa

Paradoks Kerajaan kini menjadi jelas. Dunia mengajarkan bahwa kemandirian adalah tanda kedewasaan. Kerajaan Allah mengajarkan bahwa ketergantungan adalah tanda kehidupan. Semakin manusia menjauh dari Allah dalam upaya membangun otonominya, semakin ia terputus dari sumber hidup.

Dalam Yohanes, Yesus menyebut diri-Nya sebagai roti hidup dan air hidup. Roti dan air bukan aksesoris; keduanya kebutuhan dasar. Menolak roti dan air berarti menolak kehidupan. Demikian pula, menolak ketergantungan pada Kristus berarti memilih

kekosongan. Namun kekosongan ini berbeda dari kemiskinan roh. Kemiskinan roh adalah pengakuan sadar akan kebutuhan; kekosongan akibat otonomi adalah kekeringan yang tidak disadari.

Matius menutup khotbah di bukit dengan gambaran dua rumah: satu dibangun di atas batu, satu di atas pasir. Rumah di atas pasir mungkin tampak kokoh sebelum badai datang. Namun ketika badai menerpa, fondasi yang rapuh tersingkap. Kemandirian dari Allah adalah pasir. Ia terlihat stabil sampai ujian datang.

Sebaliknya, orang yang miskin di hadapan Allah membangun di atas batu. Ia tidak mengandalkan dirinya, melainkan firman Kristus. Ia mungkin tampak lemah di mata dunia, tetapi ia memiliki fondasi yang tidak tergoncangkan.

Semakin mandiri dari Allah, semakin miskin jiwa karena ia terputus dari sumber hidup. Semakin bergantung pada Allah, semakin kaya jiwa karena ia terhubung dengan kekekalan.

Inilah peta bahagia yang tidak masuk akal.

Mengakui kemiskinan bukan kehinaan, melainkan pembebasan. Melepaskan otonomi bukan

kehilangan identitas, melainkan menemukan identitas sejati. Menjadi miskin di hadapan Allah bukan akhir harga diri, melainkan awal dari kepemilikan Kerajaan.

Dan di dalam pengakuan itu, fondasi Kerajaan yang terbalik berdiri kokoh di tengah dunia yang terus memuja ilusi kemandirian.



**BAB 4**  
**TEOLOGI KEKOSONGAN RUANG**  
**BAGI ANUGERAH**

**B**erbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Sabda ini tidak hanya berbicara tentang keadaan manusia, tetapi juga mencerminkan hati Allah sendiri. Jika kemiskinan roh adalah pintu masuk Kerajaan, maka pintu itu pertama-tama dibuka oleh Allah melalui tindakan-Nya sendiri. Kerajaan yang terbalik berdiri di atas sebuah misteri yang lebih dalam: Allah yang Mahakaya memilih jalan pengosongan.

**Teologi Kekosongan Ruang bagi Anugerah**

Kemiskinan roh sering dipahami sebagai kesadaran akan dosa dan keterbatasan. Namun di balik itu terdapat dinamika yang lebih mendalam, yakni kekosongan sebagai ruang bagi anugerah. Kekosongan bukanlah nihilisme rohani, melainkan keterbukaan total terhadap karya Allah. Ia adalah sikap batin yang tidak lagi penuh oleh klaim, ambisi,

atau kepercayaan diri yang berlebihan, melainkan siap diisi oleh kehidupan ilahi.

Dalam Injil Matius, Yesus memulai khotbah-Nya dengan menyebut orang miskin sebagai pemilik Kerajaan. Ini berarti Kerajaan tidak masuk ke dalam hati yang sudah penuh oleh dirinya sendiri. Ia hadir di ruang yang sudah dikosongkan. Ketika manusia berhenti membenarkan diri, berhenti menegakkan reputasi rohaninya, berhenti menuntut hak di hadapan Allah, di situlah anugerah menemukan tempat tinggal.

Injil Yohanes memperdalam kebenaran ini melalui bahasa kelahiran baru dan tinggal di dalam Kristus. Manusia harus dilahirkan dari atas. Ia tidak memperbaiki dirinya sedikit demi sedikit, tetapi menerima hidup yang baru. Ranting harus tinggal pada pokok anggur. Ia tidak menghasilkan buah dari dirinya sendiri, melainkan dari aliran hidup yang datang dari luar dirinya. Semua gambaran ini menunjuk pada satu realitas: ruang kosong diperlukan agar hidup ilahi dapat mengalir.

Teologi kekosongan bukanlah glorifikasi kehampaan, tetapi pengakuan bahwa hanya Allah yang dapat memenuhi. Semakin manusia berusaha mengisi dirinya dengan kebanggaan atau prestasi,

semakin ia menutup ruang bagi anugerah. Sebaliknya, ketika ia sadar bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa selain kebutuhan akan belas kasihan, ia menjadi wadah yang siap dipenuhi.

## **Konsep Kenosis dalam Filipi 2**

Paradoks ini mencapai puncaknya dalam kesaksian gereja mula-mula tentang Kristus, sebagaimana dirangkum dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi 2. Di sana digambarkan bahwa Kristus, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri-Nya.

Istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan tindakan ini adalah *kenosis*, pengosongan diri. Pengosongan ini bukan berarti kehilangan keilahian, melainkan penolakan untuk menggunakan hak ilahi demi keuntungan diri sendiri. Ia memilih jalan kerendahan, mengambil rupa hamba, dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib.

Konsep kenosis ini tidak berdiri terpisah dari Injil Matius dan Yohanes. Dalam Injil Matius, Yesus digambarkan sebagai Raja yang datang dengan lemah

lembut, bukan dengan paksaan. Ia tidak memanggil legiun malaikat ketika ditangkap. Ia berjalan menuju salib sebagai bagian dari ketaatan kepada Bapa. Dalam Injil Yohanes, pengosongan itu terlihat dalam inkarnasi: Firman menjadi daging dan diam di antara kita. Kemuliaan Allah tidak dipamerkan dalam kemegahan dunia, melainkan dalam kerendahan yang dapat disentuh.

Kenosis Kristus menjadi dasar teologi kekosongan manusia. Jika Sang Anak sendiri memilih jalan pengosongan, maka kemiskinan roh bukanlah penghinaan, melainkan partisipasi dalam pola ilahi. Orang yang miskin di hadapan Allah sedang berjalan dalam jejak Kristus.

### **Kristus yang Mengosongkan Diri**

Salib adalah titik di mana pengosongan mencapai kedalaman paling radikal. Dalam perspektif dunia, salib adalah kegagalan total. Dalam perspektif Kerajaan, ia adalah kemenangan yang tersembunyi. Yesus kehilangan kehormatan, keamanan, bahkan hidup-Nya. Namun justru melalui kehilangan itu, hidup kekal dibukakan bagi banyak orang.

Dalam Yohanes, saat Yesus “ditinggikan” di kayu salib, di situlah kemuliaan dinyatakan. Bahasa ini penuh ironi ilahi. Yang tampak sebagai kehinaan ternyata adalah penyingkapan kasih Allah yang paling murni. Kristus yang mengosongkan diri menjadi sumber kepenuhan bagi dunia.

Di sini Sabda Bahagia pertama menemukan dasar kristologisnya. Manusia dipanggil untuk menjadi miskin di hadapan Allah karena Allah sendiri telah lebih dahulu merendahkan diri mendekati manusia. Kemiskinan roh bukan sekadar etika, tetapi respons terhadap anugerah yang telah mendahului.

Kristus yang mengosongkan diri membuka ruang bagi manusia untuk dikosongkan dari dosa dan dipenuhi oleh Roh. Tanpa salib, kemiskinan roh hanya akan menjadi rasa bersalah tanpa harapan. Dengan salib, kemiskinan roh menjadi pintu menuju pemulihan.

### **Paradoks: Allah yang Mahakaya Memilih Menjadi Miskin**

Paradoks terbesar dari Kerajaan terbalik ini adalah bahwa Allah yang Mahakaya memilih jalan kemiskinan. Ia yang memiliki segala kuasa masuk ke

dalam keterbatasan manusia. Ia yang adalah terang dunia masuk ke dalam kegelapan yang menolak-Nya. Ia yang adalah sumber hidup menyerahkan hidup-Nya.

Dalam terang ini, “berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah” bukanlah tuntutan yang kejam, melainkan undangan yang penuh kasih. Allah tidak meminta manusia melakukan sesuatu yang tidak pernah Ia lakukan. Ia memanggil manusia masuk ke dalam pola hidup yang telah Ia teladankan dalam Kristus.

Semakin manusia berusaha mempertahankan kekayaannya sendiri di hadapan Allah, semakin ia tertutup terhadap anugerah. Namun ketika ia berani dikosongkan, ia menemukan bahwa kekosongan itu bukan kehampaan, melainkan ruang yang dipenuhi oleh kehadiran Allah.

Kerajaan yang terbalik berdiri di atas kenosis. Fondasinya adalah pengosongan Sang Raja. Dan di atas fondasi itu, jiwa yang miskin menemukan kekayaan yang tidak pernah dapat dirampas.

## **BAGIAN II**

### **MENGHIDUPI PARADOKS**

#### **Proses Pembentukan dalam Api Kehilangan**

**B**erbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Sabda ini bukan hanya pintu masuk ke dalam Kerajaan; ia juga adalah jalan panjang yang harus ditempuh di dalamnya. Kemiskinan rohani tidak berhenti pada kesadaran awal akan kebutuhan kita akan Allah. Ia berkembang, dimurnikan, dan diperdalam melalui proses yang sering kali menyakitkan: kehilangan.

Kerajaan Allah bukanlah ruang steril yang membebaskan manusia dari segala kehilangan. Justru di dalam narasi Injil Matius dan Injil Yohanes, kehilangan menjadi alat pembentukan. Allah tidak membangun umat-Nya melalui kenyamanan tanpa gangguan, melainkan melalui pemurnian yang membakar ilusi dan mengguncang sandaran palsu.

Kemiskinan rohani sering kali dimulai sebagai pengakuan. Namun ia diperdalam melalui

pengalaman. Ada jarak antara berkata “aku membutuhkan Tuhan” dan sungguh-sungguh tidak memiliki apa pun selain Dia. Jarak itu dijembatani oleh api kehilangan.

Dalam Injil Matius, Yesus memanggil murid-murid pertama dengan satu undangan sederhana: ikutlah Aku. Ajakan itu secara implisit adalah ajakan meninggalkan. Mereka meninggalkan jala, meja cukai, stabilitas hidup lama. Mengikuti Kristus berarti masuk ke dalam pola pelepasan. Tidak semua kehilangan berbentuk materi; sering kali yang dilepaskan adalah rasa aman, reputasi, dan kontrol.

Yesus bahkan berkata bahwa barangsiapa mau mengikuti Dia harus menyangkal diri dan memikul salibnya. Salib bukan simbol religius yang lembut; ia adalah alat kematian. Dengan kata lain, mengikuti Kristus berarti bersedia kehilangan pusat lama kehidupan: diri sendiri sebagai penguasa.

Paradoksnya jelas. Kehilangan justru menjadi jalan menuju kepemilikan sejati. “Barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.” Logika ini tidak dapat dipahami tanpa melihat salib. Dalam Injil Matius, puncak konflik bukanlah kegagalan Yesus, melainkan

penyaliban-Nya. Dalam pandangan dunia, salib adalah kehinaan total. Namun dalam perspektif Kerajaan, justru di situlah kemenangan dinyatakan.

Garis yang sama sangat kuat dalam Injil Yohanes. Yohanes berbicara tentang biji gandum yang harus jatuh ke tanah dan mati supaya menghasilkan banyak buah. Tanpa kematian, tidak ada kehidupan berlipat ganda. Tanpa kehilangan, tidak ada kelimpahan sejati. Yesus sendiri menjalani pola ini. Ia menyatakan bahwa saat Anak Manusia ditinggikan sebuah istilah yang ironis karena menunjuk pada penyaliban di situlah kemuliaan dinyatakan.

Kemuliaan dalam Yohanes tidak identik dengan kemegahan lahiriah, tetapi dengan kasih yang rela menyerahkan diri sampai akhir. Kehilangan menjadi wahana pewahyuan kasih Allah.

Proses pembentukan dalam api kehilangan tidak selalu dramatis. Kadang ia hadir dalam kekecewaan kecil, dalam doa yang belum terjawab, dalam pintu yang tertutup, dalam rencana yang runtuh. Setiap kehilangan menggugat pertanyaan yang sama: di mana sandaran hati kita? Jika kebahagiaan bergantung pada apa yang dapat diambil dari kita,

maka kita belum sungguh miskin di hadapan Allah. Namun jika di tengah kehilangan kita tetap dapat berkata, “Engkau cukup,” maka kemiskinan rohani sedang berakar.

Teologi yang berkembang dari pembacaan Matus dan Yohanes menekankan bahwa pemuridan selalu bersifat transformasional. Dalam khotbah di bukit, Yesus tidak sekadar memberikan standar etika yang tinggi, tetapi membentuk komunitas dengan identitas baru. Identitas itu lahir dari relasi dengan Bapa. Dan relasi itu diuji ketika segala sesuatu yang lain diguncangkan.

Yohanes menambahkan dimensi relasional yang mendalam melalui gambaran pokok anggur dan ranting. Ranting yang berbuah adalah ranting yang tinggal di dalam pokok anggur. Namun tinggal di dalam Kristus sering kali berarti dipangkas. Pemangkasan adalah bentuk kehilangan yang menyakitkan, tetapi tanpa itu tidak ada buah yang matang. Dalam terang ini, kehilangan bukan tanda penolakan, melainkan bukti perhatian Bapa yang sedang membentuk.

Menghidupi paradoks berarti menerima bahwa Allah lebih peduli pada pembentukan karakter

daripada pada pelestarian kenyamanan. Ia tidak terburu-buru menghilangkan api, sebab Ia sedang memurnikan emas. Kemiskinan rohani bertumbuh ketika manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang dapat hilang memang bukan fondasi yang kokoh. Hanya Allah yang tidak tergoncangkan.

Dalam pengalaman kehilangan, manusia dipaksa melihat batas dirinya. Ia menyadari betapa rapuhnya kontrol, betapa terbatasnya kuasa, betapa sementara pencapaian. Di titik itu, doa berubah. Ia tidak lagi berisi tuntutan, melainkan penyerahan. Ia tidak lagi berpusat pada hasil, melainkan pada kehadiran Allah.

Injil Yohanes mencatat perkataan Yesus yang penuh ketenangan menjelang penyaliban-Nya. Di tengah bayang-bayang kehilangan terbesar, Ia berbicara tentang damai sejahtera yang tidak seperti yang diberikan dunia. Damai ini bukan hasil situasi ideal, tetapi buah persekutuan dengan Bapa. Di sinilah paradoks mencapai puncaknya: damai hadir bukan karena kehilangan dihindari, tetapi karena Allah tetap tinggal di tengahnya.

Kemiskinan rohani yang sejati tidak membuat seseorang pasif atau apatis. Sebaliknya, ia melahirkan

keberanian yang aneh. Orang yang tidak lagi melekat pada sandaran dunia menjadi bebas untuk mengasihi tanpa syarat, memberi tanpa takut kekurangan, melayani tanpa mencari imbalan. Ia tidak kehilangan apa pun yang esensial, sebab harta sejatinya tersembunyi di dalam Allah.

Api kehilangan dengan demikian menjadi ruang pembentukan. Ia membakar kesombongan tersembunyi. Ia menyingkapkan ketergantungan palsu. Ia memperdalam relasi dengan Kristus. Dan melalui proses itu, Sabda Bahagia pertama tidak lagi terdengar sebagai slogan rohani, melainkan sebagai realitas hidup.

Berbahagia bukan karena kehilangan itu sendiri, melainkan karena di dalam kehilangan Kerajaan dinyatakan lebih nyata. Berbahagia bukan karena penderitaan menyenangkan, melainkan karena melalui penderitaan manusia dilepaskan dari ilusi kemandirian.

Menghidupi paradoks berarti berjalan bersama Kristus di jalan salib, percaya bahwa setiap pengosongan membuka ruang bagi kepenuhan yang lebih dalam. Dalam logika Kerajaan, kehilangan tidak pernah sia-sia. Ia adalah alat yang membentuk jiwa

menjadi bejana yang siap diisi oleh kekayaan yang tidak dapat binasa.

Dan pada akhirnya, orang yang miskin di hadapan Allah tidak lagi takut kehilangan, sebab ia telah menemukan harta yang tidak dapat dirampas: Allah sendiri.



## BAB 5

### API UJIAN SEBAGAI ALAT PEMURNIAN

**B**erbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Sabda ini indah ketika dibaca dalam suasana tenang, tetapi menjadi berat ketika diuji dalam kehilangan. Kemiskinan roh terdengar mulia dalam doa, namun terasa menyakitkan ketika Allah mengizinkan sesuatu diambil dari tangan kita. Di sinilah paradoks Kerajaan tidak lagi menjadi konsep, melainkan pengalaman. Jalan menuju kedewasaan rohani tidak pernah terpisah dari api ujian.

Dalam Injil Matius, Yesus tidak menjanjikan kehidupan tanpa penderitaan. Ia justru menutup rangkaian Ucapan Bahagia dengan pernyataan bahwa mereka yang dianiaya karena kebenaran adalah berbahagia. Kebahagiaan dalam Kerajaan tidak dibangun di atas ketiadaan luka, melainkan di atas kehadiran Allah di tengah luka.

## Api Ujian sebagai Alat Pemurnian

Api dalam Kitab Suci sering menjadi simbol pemurnian. Ia tidak menghancurkan emas, tetapi memisahkannya dari kotoran. Demikian pula, ujian tidak dimaksudkan untuk membinasakan iman, melainkan memperlihatkan kemurniannya. Kemiskinan roh yang sejati tidak terbentuk hanya melalui pengajaran, tetapi melalui pengalaman dilepaskan dari sandaran palsu.

Dalam Injil Yohanes, Yesus menggambarkan Bapa sebagai pengusaha kebun yang memangkas ranting supaya menghasilkan lebih banyak buah. Pemangkasan adalah tindakan menyakitkan. Ia melibatkan pemotongan bagian yang tampaknya hidup. Namun tanpa pemangkasan, pertumbuhan menjadi liar dan tidak produktif. Api ujian bekerja seperti pisau pemangkas menghilangkan yang berlebihan agar yang esensial bertumbuh.

Kehilangan sering kali menyingkapkan apa yang sebenarnya kita andalkan. Selama hidup berjalan stabil, kita dapat mengira bahwa kita bergantung pada Allah. Namun ketika kesehatan terganggu, relasi retak, atau rencana runtuh, fondasi hati diuji. Jika iman runtuh bersama keadaan, berarti ia dibangun di

atas pasir. Namun jika di tengah kehilangan jiwa tetap mencari Allah, di situlah kemiskinan roh semakin murni.

### Penderitaan dalam Perspektif Surat Yakobus 1

Surat Surat Yakobus membuka dengan pernyataan yang mengejutkan: anggaplah sebagai suatu kebahagiaan apabila kamu jatuh ke dalam berbagai pencobaan. Logika ini sejalan dengan Sabda Bahagia dalam Matius. Kebahagiaan tidak bertentangan dengan ujian; justru di dalam ujian iman diuji dan ketekunan dilahirkan.

Yakobus tidak meromantisasi penderitaan. Ia tidak mengatakan bahwa rasa sakit itu sendiri menyenangkan. Ia menempatkan penderitaan dalam kerangka pertumbuhan. Ujian menghasilkan ketekunan, dan ketekunan membawa kepada kedewasaan yang utuh. Kedewasaan rohani bukan hasil kenyamanan, melainkan hasil ketahanan yang ditempa.

Perspektif ini selaras dengan narasi Injil Yohanes, di mana para murid diberitahu bahwa mereka akan mengalami kesusahan di dunia, tetapi diminta untuk tetap percaya karena Kristus telah

mengalahkan dunia. Kemenangan tidak menghapus penderitaan, tetapi memberi makna di dalamnya.

Kemiskinan roh dalam konteks penderitaan berarti tidak melawan Allah dengan kepahitan, melainkan datang kepada-Nya dengan ketergantungan yang lebih dalam. Ia berarti berkata, “Aku tidak mengerti sepenuhnya, tetapi aku percaya Engkau tetap baik.” Dalam doa seperti inilah jiwa bertumbuh.

#### Kemiskinan sebagai Ruang Pertumbuhan

Ketika segala sesuatu yang menopang rasa aman ditanggalkan, ruang baru tercipta dalam jiwa. Ruang itu bisa diisi dengan kepahitan, atau diisi dengan kehadiran Allah. Kemiskinan dalam pengalaman kehilangan membuka pilihan ini.

Dalam Injil Matius, Yesus memanggil para murid untuk menyangkal diri dan memikul salib. Salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi simbol penyerahan total. Orang yang memikul salib tidak lagi mengatur hidupnya sendiri. Ia menyerahkan masa depan kepada kehendak Bapa. Di situlah ruang pertumbuhan terbuka.

Injil Yohanes menambahkan gambaran biji gandum yang harus mati untuk menghasilkan banyak

buah. Tanpa kematian, ia tetap satu biji. Dengan kematian, ia melipatgandakan kehidupan. Kemiskinan roh yang ditempa dalam kehilangan bekerja seperti kematian benih ia menghancurkan bentuk lama untuk melahirkan kehidupan baru.

Pertumbuhan rohani bukan sekadar penambahan pengetahuan teologis. Ia adalah transformasi karakter. Ia membentuk kelembahlembutan, kesabaran, dan kasih yang tidak bersyarat. Sifat-sifat ini jarang lahir dalam kelimpahan tanpa gangguan. Ia bertumbuh di tanah yang pernah diguncang.

Paradoks: Luka yang Melahirkan Kedewasaan

Paradoks Kerajaan kembali muncul. Luka yang tampaknya menghancurkan justru menjadi rahim bagi kedewasaan. Penderitaan yang tampaknya mengurangi justru memperdalam kapasitas jiwa untuk mengasihi dan memahami.

Dalam Injil Yohanes, Yesus menunjukkan tangan dan lambung-Nya yang tertikam setelah kebangkitan. Luka itu tidak dihapus; ia dimuliakan. Luka menjadi tanda kasih yang sempurna. Dalam terang ini, luka orang percaya bukan tanda kegagalan

iman, melainkan bagian dari partisipasi dalam jalan Kristus.

Matusius menutup khotbah di bukit dengan gambaran rumah yang dibangun di atas batu. Badai tetap datang, hujan tetap turun, angin tetap menerpa. Perbedaannya bukan pada ada atau tidaknya badai, melainkan pada fondasi. Orang yang miskin di hadapan Allah membangun di atas firman Kristus. Ujian tidak menghancurkannya, tetapi meneguhkan keasliannya.

Luka melahirkan kedewasaan ketika ia membawa manusia lebih dekat kepada Allah, bukan menjauhkannya. Ia melahirkan empati yang lebih dalam, doa yang lebih jujur, dan pengharapan yang lebih kokoh. Ia mengikis kesombongan dan memperluas hati.

Menghidupi paradoks berarti menerima bahwa Allah dapat memakai api untuk memurnikan dan luka untuk membentuk. Ia berarti percaya bahwa di balik kehilangan ada tangan yang bekerja dengan kasih yang tidak terlihat.

Kemiskinan roh yang ditempa dalam api tidak lagi rapuh. Ia telah belajar bahwa segala sesuatu dapat

diambil, tetapi Allah tetap tinggal. Dan ketika Allah tinggal, jiwa tidak pernah benar-benar miskin.



## BAB 6

### DOA ORANG MISKIN KETIKA TIDAK ADA YANG BISA DIANDALKAN SELAIN TUHAN

**B**erbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Kemiskinan roh mencapai kedalaman sejatinya ketika doa menjadi satu-satunya tempat berlindung. Selama masih ada sandaran lain, doa sering menjadi pelengkap. Namun ketika kehilangan meruntuhkan rasa aman, doa berubah menjadi napas terakhir yang tersisa. Di situlah orang miskin di hadapan Allah belajar berbicara bukan dari kelimpahan, melainkan dari kekosongan.

Doa Orang Miskin Ketika Tidak Ada yang Bisa Diandalkan Selain Tuhan

Dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa dengan sederhana: “Bapa kami.” Doa itu dimulai bukan dengan daftar kebutuhan, melainkan dengan relasi. Orang miskin di hadapan Allah datang sebagai anak yang tahu ia tidak memiliki apa pun kecuali kasih Bapa. Ia tidak membawa prestasi rohani sebagai jaminan, tidak

membawa argumentasi untuk menuntut jawaban. Ia datang karena ia tidak punya tempat lain untuk pergi.

Klimaks dari doa orang miskin terlihat di Getsemani. Dalam narasi Matius, Yesus tersungkur dan berdoa dengan jiwa yang sangat sedih. Ia tidak menutupi pergumulan-Nya. Ia tidak menyamarkan ketakutan akan penderitaan. Namun di akhir doa-Nya, Ia menyerahkan kehendak-Nya kepada Bapa. Di sini terlihat pola kemiskinan roh yang paling murni: kejujuran penuh yang berujung pada penyerahan total.

Injil Yohanes menampilkan dimensi lain dari doa dalam pengajaran tentang tinggal di dalam Kristus. Doa lahir dari keterhubungan. Tanpa hubungan itu, permohonan menjadi kosong. Namun ketika seseorang sadar bahwa tanpa Kristus ia tidak dapat berbuat apa-apa, doanya menjadi ekspresi ketergantungan yang hidup. Doa bukan lagi usaha memengaruhi Allah, melainkan pengakuan bahwa hanya Allah yang cukup.

Doa orang miskin bukan doa yang selalu fasih. Ia sering kali terucap dalam bisikan lemah, dalam air mata, bahkan dalam keheningan. Namun justru di sana iman dibentuk. Ketika tidak ada yang bisa diandalkan selain Tuhan, relasi menjadi nyata.

## Mazmur Ratapan sebagai Sekolah Ketergantungan

Tradisi Israel mengenal mazmur ratapan sebagai bentuk ibadah yang sah. Ratapan bukan tanda kurang iman, melainkan ekspresi iman yang berani berbicara dalam luka. Dalam mazmur-mazmur itu, pemazmur sering memulai dengan keluhan, pertanyaan, bahkan jeritan. Namun hampir selalu ia berakhir dengan pengharapan.

Ratapan menjadi sekolah ketergantungan karena ia mengajar jiwa untuk jujur tanpa kehilangan arah kepada Allah. Ia tidak menyangkal rasa sakit, tetapi juga tidak memutuskan relasi. Ia menolak kepura-puraan rohani dan sekaligus menolak keputusasaan tanpa harapan.

Semangat ini selaras dengan pengajaran Yesus dalam Injil Matius tentang mereka yang berdukacita dan disebut berbahagia karena akan dihibur. Dukacita yang diberkati bukanlah kesedihan yang terisolasi, tetapi kesedihan yang dibawa ke hadapan Allah. Ratapan mengubah penderitaan menjadi percakapan dengan Tuhan.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa dukacita para murid akan berubah menjadi sukacita, seperti perempuan yang melahirkan. Gambaran ini menunjukkan bahwa penderitaan bukan akhir cerita. Ia adalah proses menuju kehidupan baru. Ratapan, dengan demikian, bukan sekadar pelepasan emosi, tetapi bagian dari perjalanan menuju pengharapan.

### Iman yang Lahir dari Kekosongan

Iman sering disalahpahami sebagai keyakinan yang kuat tanpa keraguan. Namun dalam perjalanan kehilangan, iman lahir justru ketika semua kepastian lahiriah runtuh. Ketika rencana gagal, ketika doa belum dijawab, ketika masa depan tampak gelap, di situlah iman diuji dan dimurnikan.

Dalam Injil Yohanes, banyak orang meninggalkan Yesus setelah pengajaran-Nya tentang roti hidup terasa sulit. Namun Petrus berkata, “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.” Pernyataan ini bukan hasil keadaan yang nyaman, melainkan kesadaran bahwa tidak ada alternatif yang lebih benar. Iman lahir dari pengakuan bahwa hanya Kristus yang memiliki hidup.

Kemiskinan roh dalam konteks kehilangan berarti tidak memiliki jaminan selain janji Allah. Ia berarti berjalan dalam kegelapan sambil tetap memegang firman. Ia berarti percaya bukan karena melihat, tetapi karena mengenal Dia yang berjanji.

Matus menggambarakan murid-murid yang sering goyah, takut dalam badai, atau ragu ketika melihat Yesus berjalan di atas air. Namun di tengah kegoyahan itu, mereka belajar bahwa keselamatan tidak berasal dari kemampuan mereka, melainkan dari tangan yang terulur. Iman mereka tidak lahir dari kekuatan diri, tetapi dari pengalaman ditolong dalam kelemahan.

Paradoks: Tangisan yang Menghasilkan Sukacita

Paradoks Kerajaan kembali muncul dalam bentuk yang paling manusiawi: air mata yang melahirkan sukacita. Dunia menganggap tangisan sebagai tanda kekalahan. Namun dalam Kerajaan Allah, tangisan yang dibawa kepada Tuhan menjadi benih pengharapan.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa dukacita akan berubah menjadi sukacita yang tidak

dapat diambil siapa pun. Perubahan ini tidak terjadi karena luka diabaikan, tetapi karena Allah bekerja di dalamnya. Sukacita yang lahir dari penderitaan memiliki kedalaman yang tidak dimiliki oleh kegembiraan yang dangkal.

Ratapan mengajar jiwa untuk menunggu. Doa orang miskin mengajar hati untuk berharap. Iman yang lahir dari kekosongan mengakar lebih dalam daripada iman yang bertumbuh di tanah kenyamanan. Ketika tangisan tidak lagi menjadi alasan untuk menjauh dari Allah, melainkan alasan untuk mendekat, di situlah paradoks bekerja.

Tangisan tidak dibungkam; ia diubah. Kekosongan tidak dibiarkan; ia diisi. Kehilangan tidak diabaikan; ia dimaknai.

Orang yang miskin di hadapan Allah tidak malu menangis di hadapan-Nya. Ia tahu bahwa di balik setiap air mata ada Bapa yang mendengar. Dan ketika akhirnya sukacita datang, ia bukan sukacita yang rapuh, melainkan sukacita yang telah melewati api.

Menghidupi paradoks berarti percaya bahwa doa dalam kekosongan tidak sia-sia. Bahwa ratapan

adalah bagian dari ibadah. Bahwa iman yang lahir dari ketiadaan sandaran duniawi justru paling kokoh.

Di dalam tangisan yang setia, Kerajaan sedang bertumbuh diam-diam.



## **BAB 7**

### **KOMUNITAS ORANG LEMAH**

**B**erbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Kemiskinan roh tidak berhenti pada pengalaman pribadi di hadapan Allah. Ia menemukan wujud nyatanya di dalam komunitas. Orang yang sadar dirinya miskin tidak mungkin hidup dalam ilusi kemandirian rohani. Ia membutuhkan saudara-saudari yang berjalan dalam anugerah yang sama. Dari sanalah gereja lahir bukan sebagai perkumpulan orang kuat, melainkan sebagai komunitas orang-orang yang telah disentuh belas kasihan.

Di dalam Injil Matius, Yesus tidak hanya mengajarkan Sabda Bahagia; Ia membentuk sebuah umat. Para murid datang dengan latar belakang berbeda, ego yang berbeda, bahkan ambisi yang saling bertabrakan. Namun mereka dipanggil untuk belajar satu hal yang sama: hidup bergantung kepada Bapa. Kemiskinan di hadapan Allah menjadi fondasi persekutuan mereka.

## Komunitas Orang Lemah

Kerajaan Allah tidak berdiri di atas prestasi rohani, melainkan di atas pengakuan kebutuhan akan anugerah. Di dunia, orang cenderung menyembunyikan kelemahan agar diterima. Dalam Kerajaan, pengakuan kelemahan justru menjadi pintu penerimaan.

Yesus berkali-kali menunjukkan bahwa yang Ia kumpulkan di sekeliling-Nya bukanlah mereka yang tanpa cela. Dalam kisah panggilan murid, dalam teguran terhadap ambisi mereka, bahkan dalam ketakutan mereka saat badai, tampak jelas bahwa komunitas ini terdiri dari manusia yang rapuh. Namun justru di tengah kerapuhan itulah kuasa Kristus dinyatakan.

Injil Yohanes memperlihatkan momen ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini meruntuhkan hierarki dan membuka jalan bagi solidaritas kerendahan hati. Guru menjadi hamba. Yang Mahatinggi merendahkan diri. Dalam tindakan itu, komunitas orang lemah menemukan polanya: saling melayani, bukan saling meninggikan diri.

Komunitas seperti ini hanya mungkin jika setiap anggota menyadari kemiskinan rohnya. Tanpa kesadaran itu, persekutuan berubah menjadi panggung pembuktian diri. Namun ketika setiap orang tahu bahwa ia berdiri semata-mata oleh anugerah, maka relasi dipenuhi belas kasihan.

Gereja sebagai Persekutuan Para Pendosa yang Dipulihkan

Dalam Injil Matius 16, Yesus berbicara tentang mendirikan jemaat-Nya. Pernyataan itu muncul setelah pengakuan Petrus tentang identitas Mesias. Namun beberapa pasal kemudian, Petrus yang sama menyangkal Gurunya. Di sini tampak paradoks gereja: ia dibangun di atas pengakuan iman, tetapi anggotanya tetap bergumul dengan kelemahan.

Kebangkitan yang dicatat dalam Injil Yohanes menghadirkan adegan pemulihan yang lembut. Yesus tidak menyingkirkan Petrus karena kegagalannya. Ia memanggilnya kembali melalui kasih. “Apakah engkau mengasihi Aku?” Pertanyaan itu bukan sekadar konfirmasi, melainkan pemulihan identitas.

Gereja, dengan demikian, adalah persekutuan para pendosa yang dipulihkan. Ia bukan komunitas

yang menyangkal dosa, melainkan komunitas yang hidup dari pengampunan. Ia tidak menyembunyikan luka, tetapi menyerahkannya kepada Kristus. Setiap ibadah, setiap perjamuan, setiap doa bersama menjadi pengingat bahwa semua berdiri di tanah yang sama: tanah belas kasihan.

Dalam api kehilangan, gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman bagi jiwa-jiwa yang remuk. Bukan ruang penghakiman yang dingin, tetapi ruang pertobatan dan pemulihan. Kemiskinan roh menjadikan gereja rendah hati; dan kerendahan hati menjadikannya tempat di mana anugerah dapat mengalir bebas.

### Tubuh Kristus dan Solidaritas Kerentanan

Gambaran tubuh Kristus menegaskan bahwa iman tidak pernah individualistis. Tubuh terdiri dari banyak anggota, masing-masing saling bergantung. Ketika satu bagian terluka, seluruh tubuh merasakannya. Solidaritas dalam kerentanan berarti keberanian untuk tidak berpura-pura kuat.

Dalam Injil Yohanes 15, Yesus berbicara tentang pokok anggur dan ranting-ranting. Setiap ranting hidup karena melekat pada pokoknya. Tanpa

keterhubungan itu, ia kering dan mati. Solidaritas komunitas berakar pada keterhubungan yang sama kepada Kristus. Dari sana mengalir kasih yang memungkinkan anggota tubuh saling menopang.

Kerentanan bukan ancaman bagi gereja; ia adalah jalan menuju keaslian. Ketika jemaat berani mengakui kebutuhan, mengakui kegagalan, dan saling mendoakan, tubuh Kristus berfungsi sebagaimana mestinya. Dunia mungkin melihat kelemahan, tetapi Allah melihat wadah bagi kuasa-Nya.

Paradoks: Tubuh yang Patah Menjadi Alat Pemulihan Dunia

Pusat iman Kristen adalah tubuh yang dipatahkan di salib. Dalam Injil Matius, tubuh Yesus diserahkan dan darah-Nya dicurahkan sebagai perjanjian. Dalam Injil Yohanes, dari lambung-Nya yang tertikam mengalir darah dan air tanda kehidupan yang lahir dari pengorbanan.

Paradoksnya jelas: melalui tubuh yang patah, dunia dipulihkan. Maka gereja sebagai tubuh Kristus tidak dipanggil untuk menghindari retak, tetapi untuk menyerahkan setiap retak kepada Tuhan. Tubuh yang

pernah patah dan dipulihkan memiliki kesaksian yang tidak dimiliki oleh yang tak pernah terluka.

Di tengah dunia yang juga patah, gereja hadir bukan dengan superioritas moral, melainkan dengan solidaritas kasih. Ia tahu bagaimana rasanya jatuh dan diangkat. Ia tahu bagaimana rasanya gagal dan dipulihkan. Dari pengalaman itulah lahir empati yang menyembuhkan.

Menghidupi paradoks berarti menerima bahwa api kehilangan tidak hanya membentuk individu, tetapi juga komunitas. Bahwa gereja yang rendah hati lebih kuat daripada gereja yang sombong. Bahwa tubuh yang sadar akan kemiskinan rohnya justru menjadi alat di tangan Allah untuk membawa kekayaan kekal kepada dunia.

Dalam kelemahan yang dipersatukan oleh kasih, Kerajaan Allah dinyatakan. Dan tubuh yang pernah patah, ketika tinggal di dalam Kristus, menjadi saksi bahwa anugerah selalu lebih besar daripada kegagalan.

**BAB 8**  
**DISIPLIN ROHANI**  
**SEBAGAI LATIHAN KEMISKINAN**

**B**erbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Kemiskinan roh bukan hanya keadaan yang terjadi ketika kehilangan datang tanpa diundang. Ia juga dapat dilatih. Ia dapat dipelihara dengan sengaja melalui disiplin rohani yang membentuk hati untuk tidak melekat pada apa pun selain Allah. Jika api kehilangan adalah guru yang keras, maka disiplin rohani adalah guru yang lembut. Keduanya bekerja menuju tujuan yang sama: membebaskan jiwa dari ilusi kemandirian.

**Disiplin Rohani sebagai Latihan Kemiskinan**

Dalam Injil Matius pasal 6, Yesus berbicara tentang memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa. Ia tidak menolak praktik-praktik itu, tetapi memurnikan motivasinya. Disiplin rohani bukanlah sarana untuk membangun reputasi, melainkan ruang tersembunyi di mana hati dilatih untuk hanya mencari Bapa.

Puasa, dalam terang kemiskinan roh, adalah pengakuan bahwa manusia tidak hidup dari roti saja. Ia adalah tindakan sadar untuk berkata bahwa kebutuhan terdalam bukanlah fisik, melainkan relasional hubungan dengan Allah. Ketika tubuh merasakan lapar, jiwa diingatkan bahwa ia bergantung sepenuhnya kepada Dia yang memberi hidup.

Doa, sebagaimana diajarkan Yesus, dimulai dengan penyembahan dan penyerahan: “Jadilah kehendak-Mu.” Kalimat ini adalah inti latihan kemiskinan. Ia mengikis dorongan untuk mengendalikan hidup. Ia membentuk hati untuk mempercayakan masa depan kepada Bapa. Dalam doa yang tersembunyi, manusia belajar bahwa ia tidak memegang kendali, dan justru di situlah ia menemukan damai.

Kesederhanaan juga menjadi bagian dari latihan ini. Dalam Injil Matius, Yesus mengingatkan agar tidak mengumpulkan harta di bumi. Kesederhanaan bukan sekadar gaya hidup minimalis, melainkan sikap batin yang tidak menggantungkan identitas pada kepemilikan. Ia adalah keberanian untuk hidup cukup karena percaya Bapa mengetahui kebutuhan anak-anak-Nya.

Injil Yohanes memperdalam dimensi ini melalui gambaran tinggal di dalam Kristus. Ranting tidak berjuang menghasilkan buah dengan kekuatannya sendiri; ia hanya tinggal. Disiplin rohani melatih jiwa untuk tinggal, bukan untuk berprestasi. Ia mengajarkan bahwa keberhasilan rohani tidak lahir dari ambisi, melainkan dari keterhubungan.

### **Puasa, Doa, Kesederhanaan**

Puasa menata ulang keinginan. Doa menata ulang kehendak. Kesederhanaan menata ulang orientasi hati. Ketiganya membentuk pola hidup yang tidak bergantung pada kelimpahan duniawi. Dalam latihan-latihan ini, orang percaya secara sukarela memasuki ruang “tidak memiliki” agar belajar bahwa Allah cukup.

Yesus sendiri memberi teladan. Dalam Injil Matius, Ia berpuasa di padang gurun sebelum memulai pelayanan-Nya. Ia menghadapi pencobaan bukan dengan kuasa spektakuler, tetapi dengan ketergantungan pada firman Allah. Ia menolak jalan pintas menuju kemuliaan. Ia memilih ketaatan yang tersembunyi.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkali-kali menegaskan bahwa Ia datang bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus-Nya. Pernyataan ini adalah inti kemiskinan roh: hidup yang sepenuhnya terarah kepada kehendak Bapa.

Disiplin rohani bukan usaha memperoleh keselamatan, melainkan respons terhadap anugerah. Ia bukan cara membeli berkat, tetapi cara membuka ruang agar hati tidak dikuasai oleh berkat itu sendiri. Dengan melatih diri dalam kesederhanaan, manusia belajar untuk tidak diperbudak oleh apa yang ia miliki.

### **Melepaskan Hak untuk Menerima Warisan**

Kemiskinan roh mencapai kedalaman ketika seseorang bukan hanya melepaskan barang, tetapi melepaskan hak. Dalam dunia yang menekankan hak individu, Kerajaan Allah berbicara tentang penyerahan hak demi kasih.

Yesus dalam Injil Matius mengajar untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, untuk memberi lebih dari yang dituntut, untuk berjalan dua mil ketika diminta satu mil. Semua ini berbicara

tentang hati yang tidak terikat pada pembelaan diri. Ia percaya bahwa pembenaran sejati datang dari Allah.

Injil Yohanes memperlihatkan Yesus yang menyerahkan diri-Nya secara sukarela. Ia tidak kehilangan hidup-Nya secara pasif; Ia memberikannya. Penyerahan ini bukan kekalahan, melainkan tindakan kasih yang sadar. Di sinilah paradoks warisan Kerajaan terungkap: yang melepaskan justru menerima.

Orang yang miskin di hadapan Allah tidak menuntut pengakuan dunia. Ia tidak mengejar pembuktian diri. Ia tahu bahwa warisannya bukan berasal dari sistem dunia, melainkan dari Bapa. Dengan demikian, ia dapat melepaskan tanpa rasa takut.

### **Paradoks: Melepaskan untuk Memiliki**

Paradoks Kerajaan kembali berbicara dengan lembut namun tegas. Siapa yang mempertahankan hidupnya akan kehilangan, dan siapa yang kehilangan hidupnya karena Kristus akan memperolehnya. Prinsip ini bukan retorika, melainkan hukum rohani.

Melepaskan tidak berarti nihilisme. Ia berarti memindahkan pusat kepemilikan dari diri kepada

Allah. Ketika seseorang melepaskan ambisi yang egois, ia menerima damai. Ketika ia melepaskan dendam, ia menerima kebebasan. Ketika ia melepaskan kontrol, ia menerima kepercayaan yang lebih dalam.

Dalam terang Injil Yohanes, biji gandum yang jatuh ke tanah dan mati tidak hilang; ia berlipat ganda. Dalam terang Injil Matius, mereka yang lapar dan haus akan kebenaran akan dipuaskan. Kekosongan yang dipilih demi Allah tidak pernah dibiarkan kosong.

Disiplin rohani adalah latihan harian untuk hidup dalam paradoks ini. Ia membentuk hati agar tidak panik ketika kehilangan datang, karena jiwa telah terbiasa melepaskan. Ia mempersiapkan orang percaya untuk menghadapi api kehilangan dengan iman yang tidak terguncang.

Melepaskan menjadi jalan memiliki.  
Mengosongkan diri menjadi jalan dipenuhi.  
Menyerahkan hak menjadi jalan menerima warisan.

Dan dalam proses itu, orang yang miskin di hadapan Allah menemukan bahwa Kerajaan Sorga bukan sekadar janji masa depan, tetapi realitas yang

mulai dialami sekarang di hati yang bebas dari belenggu kepemilikan, dan di jiwa yang sepenuhnya tinggal di dalam Kristus.



### **BAGIAN III**

## **KEKAYAAN KERAJAAN**

### **Buah dari Jiwa yang Kosong**

**S**abda ini dimulai dengan kemiskinan, tetapi berakhir dengan kepemilikan. Mereka yang tidak memiliki apa-apa di hadapan Allah justru disebut sebagai pewaris Kerajaan. Di sinilah logika ilahi menyingkapkan dirinya: pengosongan bukan akhir, melainkan awal dari kepenuhan. Jiwa yang kosong bukan ruang hampa tanpa makna, melainkan ruang yang siap diisi oleh realitas Kerajaan.

Dalam narasi Injil Matius, Kerajaan Sorga bukan sekadar tema pengajaran, melainkan inti kehadiran Yesus sendiri. Ia memberitakan bahwa Kerajaan sudah dekat. Ia menyembuhkan, mengajar, mengampuni, dan memanggil murid-murid sebagai tanda bahwa pemerintahan Allah sedang bekerja di tengah dunia. Namun yang menerima Kerajaan itu bukanlah mereka yang merasa cukup, melainkan mereka yang sadar akan kebutuhan mereka.

Kekayaan Kerajaan bukanlah materi yang dapat dihitung. Ia adalah realitas relasional: Allah

memerintah di dalam hati manusia. Ketika seseorang menjadi miskin di hadapan Allah, ia berhenti mempertahankan tahtanya sendiri. Di saat itulah pemerintahan Allah menemukan ruang. Kekosongan menjadi takhta baru bagi Raja yang sejati.

Yesus dalam Matius berkali-kali menyingkapkan bahwa harta sejati tidak terletak pada apa yang dapat dimakan ngengat atau dirusak karat. Harta di surga bukan akumulasi benda, melainkan partisipasi dalam hidup Allah. Jiwa yang kosong dari kesombongan, ambisi egois, dan rasa cukup diri menjadi subur untuk menghasilkan buah kebenaran, belas kasihan, dan kesetiaan.

Dimensi ini semakin diperdalam dalam Injil Yohanes. Yohanes berbicara tentang hidup yang kekal bukan hanya sebagai durasi tanpa akhir, tetapi sebagai kualitas relasi: mengenal Bapa dan Anak. Kekayaan tertinggi Kerajaan adalah persekutuan dengan Allah. Ketika Yesus berkata bahwa Ia datang supaya manusia mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan, Ia tidak berbicara tentang kelimpahan materi, melainkan kelimpahan hidup ilahi yang mengalir melalui relasi dengan-Nya.

Jiwa yang kosong menjadi seperti ranting yang melekat pada pokok anggur. Dalam Yohanes, buah bukan dihasilkan oleh usaha keras ranting, melainkan oleh keterhubungan yang hidup dengan pokoknya. “Tinggallah di dalam Aku,” kata Yesus. Tinggal berarti bergantung. Bergantung berarti mengakui kemiskinan. Dari sanalah buah lahir.

Buah Kerajaan tidak selalu spektakuler. Ia sering kali hadir dalam karakter yang lembut, dalam kesetiaan yang tersembunyi, dalam pengampunan yang tidak disorot kamera, dalam doa yang sunyi. Dunia mungkin tidak melihatnya sebagai kekayaan. Namun dalam perspektif Kerajaan, inilah harta yang tidak tergoncangkan.

Teologi yang menafsirkan Matius dan Yohanes sering menekankan bahwa Kerajaan memiliki dimensi “sudah” dan “belum.” Ia sudah hadir melalui karya Kristus, tetapi belum sepenuhnya dinyatakan. Kekayaan Kerajaan karena itu bersifat eskatologis sekaligus eksistensial. Orang percaya sudah menikmati damai, sukacita, dan persekutuan dengan Allah, namun masih menantikan kepenuhannya. Jiwa yang kosong hidup dalam ketegangan ini bersyukur

atas yang telah diberikan, sekaligus merindukan penggenapan yang akan datang.

Dalam Matius, Yesus menggambarkan Kerajaan seperti harta terpendam dan mutiara yang sangat berharga. Orang yang menemukannya rela menjual segala miliknya untuk memperolehnya. Tindakan menjual itu adalah bentuk kehilangan. Namun kehilangan tersebut bukan kerugian, melainkan pertukaran. Ia melepaskan yang sementara untuk memperoleh yang kekal. Hanya jiwa yang telah belajar kosong yang dapat melihat nilai harta itu.

Yohanes menunjukkan bahwa kemuliaan Allah paling nyata dalam salib. Dari perspektif dunia, salib adalah kehilangan total. Namun dari salib mengalir pengampunan, rekonsiliasi, dan hidup baru. Kekayaan Kerajaan lahir dari pengosongan Kristus. Jika Sang Raja memerintah melalui salib, maka warga Kerajaan pun akan menemukan kekayaan melalui jalan yang sama: memberi, bukan menguasai; mengasihi, bukan menuntut; melayani, bukan mendominasi.

Jiwa yang kosong juga bebas dari ketakutan kehilangan. Ketika identitas tidak lagi dibangun di atas kepemilikan, reputasi, atau kontrol, maka kehilangan duniawi tidak menghancurkan inti diri.

Kekayaan Kerajaan memberi stabilitas yang tidak tergantung pada keadaan. Damai yang Yesus janjikan dalam Yohanes bukan seperti yang diberikan dunia. Ia tidak rapuh terhadap krisis. Ia mengalir dari hubungan yang tidak dapat diputuskan oleh kematian sekalipun.

Buah dari jiwa yang kosong adalah transformasi batin yang nyata. Orang yang miskin di hadapan Allah menjadi kaya dalam belas kasihan. Ia menjadi kaya dalam pengharapan. Ia menjadi kaya dalam kasih yang tidak bersyarat. Kekayaan ini tidak menimbulkan kesombongan, sebab ia disadari sebagai pemberian, bukan pencapaian.

Pada akhirnya, kekayaan Kerajaan bukan sesuatu yang dimiliki secara terpisah dari Raja-Nya. Kekayaan itu adalah Kristus sendiri. Dalam Dia tersembunyi segala hikmat dan pengetahuan. Dalam Dia manusia menemukan identitasnya yang sejati. Dalam Dia jiwa yang kosong dipenuhi bukan dengan ilusi, melainkan dengan kehadiran Allah yang hidup.

Maka Sabda Bahagia pertama tidak berhenti pada kemiskinan. Ia bergerak menuju kepemilikan yang paradoksal: mereka yang tidak membawa apa-apa menerima segalanya. Mereka yang melepaskan

kendali menemukan pemerintahan Allah. Mereka yang kosong mengalami kelimpahan.

Logika kemiskinan yang memperkaya mencapai kepenuhannya di sini.

Jiwa yang dikosongkan oleh pertobatan menjadi tanah subur bagi Kerajaan. Dan dari tanah itu bertumbuh buah yang tidak dapat binasa.

## BAB 9

### KERAJAAN SORGA ADALAH MILIK MEREKA

**B**erbahagiaalah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Janji itu tidak berbunyi, “akan memiliki,” melainkan “merekalah yang empunya.” Di dalam struktur Sabda Bahagia, kemiskinan roh bukan hanya jalan menuju sesuatu di masa depan; ia adalah pintu masuk ke dalam realitas Kerajaan yang sudah hadir. Jiwa yang kosong justru menjadi ruang di mana kekayaan Allah dinyatakan.

Kemiskinan di hadapan Allah tidak berakhir pada kehilangan. Ia berujung pada pewarisan. Namun warisan ini tidak diberikan kepada mereka yang merasa cukup, melainkan kepada mereka yang sadar bahwa tanpa Allah mereka tidak memiliki apa-apa. Kekosongan menjadi rahim bagi kelimpahan.

Kerajaan Sorga adalah Milik Mereka

Dalam Injil Matius, tema Kerajaan Sorga mengalir seperti benang emas yang menenun seluruh narasi. Yesus datang memberitakan bahwa Kerajaan

itu sudah dekat. Ia menyembuhkan, mengajar, dan mengampuni sebagai tanda bahwa pemerintahan Allah sedang bekerja di tengah dunia yang retak.

Ketika Yesus berkata bahwa orang miskin di hadapan Allah adalah pemilik Kerajaan, Ia sedang membalikkan struktur kepemilikan dunia. Kerajaan itu bukan milik mereka yang berkuasa secara politis atau religius, melainkan milik mereka yang sadar akan kebutuhan rohaninya. Kepemilikan ini bukan bersifat material, tetapi partisipatif. Mereka mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri.

Injil Yohanes menerjemahkan realitas Kerajaan dalam bahasa hidup kekal. Hidup kekal bukan hanya durasi tanpa akhir, tetapi kualitas relasi dengan Allah melalui Kristus. Jiwa yang kosong, yang tidak bersandar pada diri, menjadi wadah untuk menerima hidup ini. Ia tidak penuh oleh ego, sehingga dapat dipenuhi oleh Roh.

Kerajaan sebagai milik bukan berarti dominasi, tetapi persekutuan. Ia adalah keadaan di mana Allah memerintah hati, dan hati bersukacita dalam pemerintahan itu. Di situlah kekayaan sejati ditemukan.

## Makna Pewarisan dalam Perspektif Eskatologis

Pewarisan dalam Kitab Suci selalu terkait dengan janji. Israel menantikan tanah perjanjian sebagai warisan. Dalam terang penggenapan di dalam Kristus, warisan itu diperluas melampaui tanah geografis menjadi realitas kosmik: langit dan bumi baru di bawah pemerintahan Allah.

Dalam Injil Matius, Yesus berbicara tentang penghakiman terakhir di mana mereka yang diberkati akan menerima Kerajaan yang telah disediakan sejak dunia dijadikan. Pernyataan ini memberi dimensi eskatologis pada Sabda Bahagia. Kemiskinan roh sekarang berujung pada kepenuhan kemuliaan kelak.

Namun eskatologi Matius tidak mendorong pelarian dari dunia. Ia menuntut kesetiaan di tengah dunia. Mereka yang mewarisi adalah mereka yang menghidupi nilai Kerajaan di tengah penderitaan, penganiayaan, dan ketidakadilan.

Injil Yohanes menghadirkan gambaran kemuliaan melalui jalan salib. Yesus berbicara tentang saat-Nya dimuliakan justru ketika Ia akan disalibkan. Kemuliaan dan penderitaan tidak dipisahkan. Pewarisan takhta melewati kayu salib.

Dalam perspektif ini, warisan bukan sekadar hadiah di akhir perjalanan, tetapi transformasi yang dimulai sekarang. Orang yang miskin di hadapan Allah sudah mulai mengalami hidup Kerajaan, meskipun kepenuhannya masih dinantikan.

### Dari Salib Menuju Takhta

Narasi Injil bergerak dari inkarnasi menuju penyaliban dan kebangkitan. Dalam Injil Matius, Yesus yang dihina dan disalibkan adalah Raja yang sesungguhnya. Tulisan di atas kepala-Nya, meski dimaksudkan sebagai ejekan, menyatakan kebenaran. Ironi ini menegaskan bahwa takhta Kerajaan tidak berdiri di atas kekerasan, tetapi di atas pengorbanan.

Injil Yohanes memperlihatkan bahwa saat Yesus “ditinggikan” di salib adalah saat Ia menarik semua orang kepada-Nya. Ditinggikan di sini sekaligus berarti disalibkan dan dimuliakan. Salib menjadi jembatan menuju takhta.

Orang yang miskin di hadapan Allah berjalan dalam pola yang sama. Ia tidak mencari kemuliaan instan. Ia menerima proses penyangkalan diri. Ia tahu bahwa jalan menuju takhta Kerajaan melewati kesetiaan dalam penderitaan.

Takhta yang dijanjikan bukan sekadar posisi otoritas, melainkan persekutuan dalam kemuliaan Kristus. Mereka yang mengambil bagian dalam penderitaan-Nya akan mengambil bagian dalam kemuliaan-Nya. Ini adalah pola ilahi yang tidak berubah.

Paradoks: Pewaris yang Tidak Membela Haknya

Paradoks terbesar dari pewarisan Kerajaan adalah bahwa para pewarisnya tidak membela hak mereka. Dalam dunia, hak diperjuangkan dengan suara keras dan kuasa. Dalam Kerajaan, hak diserahkan kepada Hakim yang adil.

Yesus sendiri, sebagaimana disaksikan dalam Injil Matius, tidak membela diri dengan kekuatan ketika diadili. Ia dapat memanggil bala tentara surga, tetapi Ia memilih diam. Ia mempercayakan diri kepada Bapa. Dalam Injil Yohanes, Ia berkata bahwa Kerajaan-Nya bukan dari dunia ini. Karena itu caranya berbeda.

Pewaris Kerajaan mengikuti pola yang sama. Mereka tidak panik ketika tidak diakui. Mereka tidak terobsesi mempertahankan kehormatan diri. Mereka

tahu bahwa identitas mereka aman di dalam Allah. Warisan mereka tidak dapat dirampas oleh sistem dunia.

Inilah buah dari jiwa yang kosong. Jiwa yang tidak dipenuhi oleh ambisi dunia dapat menerima kemuliaan Allah. Jiwa yang tidak sibuk membela diri dapat bersandar pada pembelaan ilahi. Jiwa yang melepaskan haknya menemukan bahwa ia adalah ahli waris dari sesuatu yang jauh lebih besar daripada pengakuan sementara.

Kemiskinan roh, yang tampaknya kehilangan, ternyata membuka pintu kekayaan yang tak tergoyahkan. Dari salib menuju takhta, dari tangisan menuju kemuliaan, dari kekosongan menuju kepenuhan itulah perjalanan Kerajaan.

Dan mereka yang berani menjadi miskin di hadapan Allah akan mendapati bahwa Kerajaan itu bukan hanya janji di ujung waktu, tetapi realitas yang mulai bersemi di dalam hati yang telah dikosongkan bagi-Nya.

## BAB 10

### KEMISKINAN YANG MEMPERKAYA SESAMA

**K**emiskinan roh tidak berhenti pada relasi vertikal antara manusia dan Allah. Ia mengalir ke arah horizontal, menyentuh sesama. Jiwa yang telah dikosongkan dari kesombongan dan ilusi kemandirian menjadi ruang di mana kasih dapat bergerak bebas. Dari hati yang sadar akan anugerah lahirilah kemurahan yang tidak dibuat-buat.

Kerajaan Sorga bukan hanya realitas batin, tetapi dinamika yang memancar keluar. Orang yang tahu dirinya menerima segala sesuatu dari Allah tidak lagi menggenggam hidup dengan tangan tertutup. Ia belajar membuka tangan, bahkan ketika yang ada di dalamnya tidak banyak.

#### Kemiskinan yang Memperkaya Sesama

Dalam Injil Matius, Yesus berbicara tentang memberi sedekah tanpa mencari pujian. Ia menempatkan tindakan memberi dalam ruang tersembunyi, di mana hanya Bapa yang melihat. Memberi bukanlah demonstrasi kelimpahan,

melainkan ekspresi kepercayaan bahwa sumber sejati ada pada Allah.

Kemiskinan roh melahirkan kepekaan. Orang yang pernah merasakan kekosongan lebih mudah mengenali luka pada orang lain. Ia tidak memberi dari posisi superioritas, melainkan dari solidaritas. Ia tidak berkata, “Aku lebih kuat darimu,” tetapi, “Aku pun hidup dari belas kasihan yang sama.”

Injil Yohanes menghadirkan gambaran roti hidup. Yesus tidak hanya mengajar tentang memberi; Ia memberikan diri-Nya sendiri. Pemberian tertinggi bukanlah materi, melainkan hidup yang dibagikan. Dalam terang ini, setiap tindakan memberi menjadi partisipasi kecil dalam pemberian diri Kristus.

Kemiskinan yang memperkaya sesama bukanlah romantisasi kekurangan, melainkan pengakuan bahwa kasih Allah cukup untuk dibagikan, bahkan ketika sumber daya terbatas. Jiwa yang kosong dari ego menjadi saluran bagi kelimpahan ilahi.

### Memberi dari Kekurangan

Logika dunia berkata bahwa memberi menunggu kelimpahan. Logika Kerajaan berkata

bahwa memberi lahir dari iman. Dalam Injil Matius, Yesus memuji mereka yang mengasihi tanpa perhitungan untung rugi. Ia mengajarkan untuk memberi kepada yang meminta dan tidak memalingkan wajah dari yang membutuhkan.

Memberi dari kekurangan bukan tindakan nekat, melainkan tindakan percaya. Ia percaya bahwa Bapa yang memelihara burung di udara dan bunga di padang juga memelihara anak-anak-Nya. Karena itu, tangan dapat terbuka tanpa ketakutan yang melumpuhkan.

Dalam Injil Yohanes, mukjizat penggandaan roti dimulai dari lima roti dan dua ikan yang tampaknya tidak cukup. Yang sedikit itu diserahkan, diucap syukur, lalu dibagikan. Kekurangan yang dipersembahkan di tangan Kristus menjadi cukup bagi banyak orang. Pola ini menjadi ikon spiritualitas memberi: yang kecil di tangan manusia menjadi besar di tangan Allah.

Memberi dari kekurangan membentuk hati untuk tidak mengukur hidup dari jumlah yang dimiliki, tetapi dari kedalaman kasih yang mengalir. Ia melatih jiwa untuk mempercayakan masa depan

kepada Allah sambil setia pada kebutuhan sesama hari ini.

### Spiritualitas Solidaritas

Kemiskinan roh menciptakan solidaritas, bukan jarak. Orang yang sadar bahwa ia berdiri oleh anugerah tidak akan memandang rendah yang lemah. Ia melihat wajahnya sendiri dalam wajah mereka yang membutuhkan.

Dalam Injil Matius pasal 25, Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan yang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dan dipenjara. Solidaritas dengan yang kecil menjadi solidaritas dengan Kristus sendiri. Ini bukan metafora sentimental, tetapi pernyataan teologis yang radikal: Allah memilih hadir dalam kerentanan manusia.

Injil Yohanes memperlihatkan kasih yang saling mengikat para murid sebagai tanda bahwa mereka adalah milik Kristus. Solidaritas bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan kesaksian teologis. Dunia mengenal Kerajaan melalui kasih yang nyata di antara mereka yang telah disentuh anugerah.

Spiritualitas solidaritas berarti berjalan bersama dalam luka. Ia tidak hanya memberi dari kejauhan,

tetapi hadir. Ia menanggung beban bersama. Ia bersedia merasakan ketidaknyamanan demi kasih. Dalam solidaritas, kemiskinan roh menemukan bentuk sosialnya.

Paradoks: Semakin Dibagi, Semakin Bertambah

Paradoks Kerajaan sekali lagi membalikkan logika perhitungan manusia. Apa yang dibagi tidak berkurang, melainkan bertambah dalam makna dan dampak. Kasih yang disimpan mengering; kasih yang dibagikan hidup.

Dalam kisah roti yang dibagikan dalam Injil Yohanes, semakin roti itu dipecah dan disalurkan, semakin banyak yang dikenyangkan. Sisa yang dikumpulkan bahkan melebihi jumlah awal. Peristiwa ini menjadi tanda bahwa kelimpahan Allah tidak tunduk pada matematika dunia.

Injil Matius mengajarkan bahwa siapa yang kehilangan nyawanya karena Kristus akan memperolehnya. Prinsip ini berlaku juga dalam memberi. Ketika seseorang membagikan waktunya, tenaganya, hartanya, bahkan dirinya, ia tidak menjadi

miskin dalam arti rohani. Ia justru diperkaya dalam persekutuan dengan Allah.

Semakin dibagi, semakin hati dilebarkan. Semakin dilepaskan, semakin jiwa dibebaskan. Kekayaan Kerajaan bukan akumulasi, tetapi partisipasi dalam arus kasih Allah yang tidak habis-habis.

Kemiskinan yang memperkaya sesama adalah buah dari jiwa yang kosong dari diri. Ia tidak mencari pujian, tidak menghitung balasan, tidak mengikat diri pada hasil. Ia percaya bahwa setiap pemberian yang lahir dari iman akan dipegang oleh tangan Allah dan diubah menjadi berkat yang melampaui perhitungan manusia.

Dan di sanalah paradoks itu menemukan keindahannya: ketika tangan terbuka dalam iman, Kerajaan bekerja diam-diam. Apa yang tampak kecil menjadi saksi kelimpahan. Apa yang tampak berkurang menjadi tanda pertumbuhan. Dalam memberi, jiwa yang kosong menemukan bahwa ia hidup di dalam kekayaan yang tidak pernah habis.

## **BAB 11**

### **SUKACITA YANG TIDAK BERGANTUNG PADA KEADAAN**

**K**ekayaan Kerajaan tidak selalu tampak dalam perubahan keadaan. Ia sering tersembunyi di dalam hati yang tetap bersukacita meskipun dunia di sekitarnya tidak berubah. Jiwa yang telah dikosongkan dari ketergantungan pada pengakuan, kenyamanan, dan keamanan dunia menemukan sumber sukacita yang lain sumber yang tidak rapuh oleh tekanan luar.

Sukacita ini bukan penyangkalan realitas. Ia bukan senyum yang dipaksakan di atas luka. Ia adalah kepastian batin bahwa Allah memerintah, bahkan ketika keadaan tampak bertentangan dengan janjinya.

Sukacita yang Tidak Bergantung pada Keadaan

Dalam Injil Matius, Yesus tidak berhenti pada pernyataan tentang kemiskinan roh. Ia melanjutkan dengan ucapan bahagia bagi mereka yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, bahkan yang dianiaya. Struktur ini

menunjukkan bahwa sukacita Kerajaan tidak identik dengan kenyamanan lahiriah.

Sukacita yang lahir dari kemiskinan roh berakar pada relasi, bukan situasi. Ia bertumbuh dari keyakinan bahwa identitas seseorang aman di dalam Allah. Jika Kerajaan adalah milik mereka, maka kehilangan dunia tidak dapat merampas kepemilikan itu.

Injil Yohanes mencatat perkataan Yesus bahwa Ia mengatakan semuanya itu supaya sukacita-Nya ada di dalam para murid dan sukacita mereka menjadi penuh. Pernyataan ini muncul dalam konteks ancaman dan penolakan. Sukacita yang dijanjikan bukan hasil kondisi ideal, tetapi hasil tinggal di dalam Dia.

Jiwa yang kosong dari sandaran duniawi menjadi ruang di mana sukacita Kristus sendiri berdiam. Sukacita itu tidak bergantung pada hasil yang terlihat, tetapi pada kehadiran yang tak terlihat.

### Bahagia dalam Penganiayaan

Puncak paradoks dalam Sabda Bahagia adalah ketika Yesus berkata bahwa mereka yang dianiaya karena kebenaran adalah berbahagia. Dalam Injil Matius 5, penganiayaan tidak dipandang sebagai

kegagalan misi, melainkan sebagai tanda partisipasi dalam jejak para nabi.

Bahagia dalam penganiayaan bukan berarti mencintai penderitaan. Ia berarti melihat penderitaan dalam terang kesetiaan kepada Allah. Ketika seseorang dihina karena Kristus, ia sedang diidentifikasi dengan Kristus. Identifikasi ini menjadi sumber sukacita yang dalam, karena ia menyatukan orang percaya dengan sejarah penebusan.

Injil Yohanes menegaskan bahwa dunia membenci para murid karena ia terlebih dahulu membenci Yesus. Namun kebencian itu bukan akhir cerita. Kebencian dunia justru menegaskan bahwa mereka bukan lagi milik sistem yang lama. Mereka telah dipindahkan ke dalam realitas Kerajaan.

Sukacita dalam penganiayaan lahir dari kesadaran bahwa penderitaan bukan tanda ditinggalkan, melainkan tanda berada di jalan yang sama dengan Sang Guru.

### Kristologi Penderitaan

Untuk memahami sukacita dalam penderitaan, pusatnya harus kembali kepada Kristus. Dalam Injil Matius, Yesus adalah Mesias yang tidak memenuhi

ekspektasi politis. Ia memilih jalan hamba yang menderita. Ia berbicara tentang memikul salib sebelum salib itu sendiri ditegakkan.

Injil Yohanes menghadirkan salib sebagai saat pemuliaan. Yesus berbicara tentang “ditinggikan” dengan makna ganda: ditinggikan di kayu salib sekaligus ditinggikan dalam kemuliaan. Di sinilah kristologi penderitaan mencapai kedalaman paradoksnya. Kemuliaan tidak terpisah dari luka; ia melewatinya.

Kristus yang menderita bukan korban tanpa makna. Ia adalah Raja yang memerintah melalui kasih yang berkorban. Dengan demikian, penderitaan orang percaya tidak berdiri sendiri. Ia berakar pada penderitaan Kristus dan diubah maknanya oleh kebangkitan.

Jiwa yang kosong memandang salib bukan sebagai kekalahan, tetapi sebagai pusat kemenangan Allah. Dari sana lahir keberanian untuk tetap setia, bahkan ketika harga yang harus dibayar mahal.

Paradoks: Dianiaya namun Dimuliakan

Paradoks Kerajaan mencapai puncaknya ketika orang yang dianiaya justru dimuliakan. Dunia

mungkin melihat kehinaan; Allah melihat kesetiaan. Dunia mungkin melihat kerugian; Kerajaan melihat pewarisan.

Dalam Injil Matius, Yesus mengarahkan pandangan para murid kepada upah di sorga. Perspektif ini bukan pelarian, melainkan penataan ulang horizon. Ketika mata tertuju pada kemuliaan yang akan datang, penderitaan sekarang tidak lagi menjadi ukuran akhir.

Injil Yohanes menutup kisah dengan Kristus yang bangkit dan dimuliakan. Luka-luka-Nya tetap ada, tetapi kini menjadi tanda kemenangan. Dianiaya, disalibkan, dan ditolak namun dimuliakan oleh Bapa. Pola ini menjadi cetak biru kehidupan Kerajaan.

Orang yang miskin di hadapan Allah tidak mencari penderitaan, tetapi ia tidak mundur ketika kesetiaan menuntut pengorbanan. Ia tahu bahwa kemuliaan tidak lahir dari kompromi, melainkan dari keteguhan.

Sukacita yang tidak bergantung pada keadaan bukanlah hasil kekuatan mental, tetapi buah dari persekutuan dengan Kristus yang menderita dan

dimuliakan. Ia adalah kekayaan batin yang tidak dapat dirampas oleh ancaman atau celaan.

Dianiaya namun dimuliakan. Ditolak namun diterima oleh Bapa. Dikosongkan namun dipenuhi dengan sukacita yang kekal.

Inilah kekayaan Kerajaan buah dari jiwa yang kosong, yang telah belajar bahwa kemuliaan sejati tidak ditemukan dalam tepuk tangan dunia, melainkan dalam kesetiaan kepada Raja yang memerintah melalui salib dan takhta-Nya.

## BAB 12

### HIDUP SEBAGAI TANDA TANYA BAGI DUNIA

**K**emiskinan roh bukan hanya pengalaman batin; ia adalah cara hidup yang terlihat. Ketika seseorang sungguh-sungguh menyadari bahwa ia hidup dari anugerah, seluruh orientasi hidupnya berubah. Dunia yang terbiasa mengukur nilai dari kuasa, reputasi, dan kepemilikan mulai melihat sesuatu yang tidak dapat dikategorikan. Hidup orang percaya menjadi tanda tanya bukan karena ia berteriak keras, tetapi karena ia berjalan dengan cara yang berbeda.

Jiwa yang kosong dari ambisi egois memancarkan kekayaan yang tidak lazim. Ia tidak mengejar pusat panggung, namun kehadirannya menghadirkan kegelisahan yang sehat dalam hati dunia. Ia bertanya tanpa kata-kata: adakah cara hidup yang lebih benar daripada yang kita kenal?

#### **Hidup sebagai Tanda Tanya bagi Dunia**

Dalam Injil Matius, setelah mengucapkan Sabda Bahagia, Yesus menyebut para murid sebagai garam dan terang dunia. Garam tidak berteriak, tetapi memengaruhi. Terang tidak memaksa, tetapi

menyingkapkan. Hidup yang miskin di hadapan Allah menjadi kontras terhadap budaya yang memuliakan diri.

Ketika seseorang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, ketika ia mengampuni tanpa perhitungan, ketika ia memberi tanpa menuntut balasan, dunia mulai bertanya. Dari mana sumber hidup seperti itu? Pertanyaan itu sendiri menjadi pintu kesaksian.

Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai terang yang datang ke dalam dunia, dan dunia tidak mengenal-Nya. Terang itu tidak sesuai dengan pola gelap yang sudah mapan. Demikian pula hidup yang dibentuk oleh Kerajaan sering kali tidak dapat dipahami oleh logika dominan. Ia menjadi tanda tanya yang mengusik, sekaligus undangan yang lembut.

### **Etika Kerajaan yang Kontra-Budaya**

Khotbah di bukit dalam Injil Matius menghadirkan etika yang radikal. Mengasihi musuh, berdoa bagi yang menganiaya, memberi tanpa pamer, mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali semuanya menentang naluri dasar mempertahankan diri. Etika ini tidak mungkin dijalani tanpa kemiskinan roh.

Hanya jiwa yang tidak lagi terobsesi membuktikan diri yang mampu menghidupinya.

Etika Kerajaan tidak sekadar daftar perintah moral; ia adalah cerminan karakter Bapa. Yesus memanggil para murid untuk menjadi sempurna seperti Bapa yang di surga sempurna sempurna dalam kasih yang tidak diskriminatif. Standar ini melampaui hukum eksternal dan menyentuh motivasi terdalam.

Dalam Injil Yohanes, perintah baru untuk saling mengasihi seperti Kristus mengasihi menjadi tanda pengenal murid-murid-Nya. Kasih yang rela berkorban menjadi pusat etika Kerajaan. Ia tidak dibangun di atas kekuasaan, melainkan di atas penyerahan diri.

Etika semacam ini tampak lemah di mata dunia. Ia tidak agresif, tidak manipulatif, tidak defensif. Namun justru di situlah kekuatannya. Ia memperlihatkan alternatif terhadap siklus kekerasan dan balas dendam yang menguasai sejarah manusia.

### **Kesaksian melalui Kerendahan Hati**

Kerendahan hati adalah bahasa paling jelas dari kemiskinan roh. Ia bukan merendahkan diri secara palsu, melainkan kesadaran yang jujur akan

ketergantungan pada Allah. Orang yang rendah hati tidak perlu membangun citra; ia hidup dalam kebenaran.

Dalam Injil Yohanes, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini bukan sekadar simbol moralitas, melainkan pewahyuan tentang siapa Allah itu. Allah yang menyatakan diri dalam Kristus adalah Allah yang melayani. Kerendahan hati menjadi jalan pewahyuan.

Kesaksian gereja tidak terutama terletak pada retorika, melainkan pada karakter. Ketika komunitas hidup dalam pengampunan, kesabaran, dan kerelaan melayani, dunia melihat pantulan wajah Kristus. Kerendahan hati menjadi apologetika yang tidak bersuara, tetapi berdaya.

Injil Matius menekankan bahwa terang harus bercahaya di depan orang supaya mereka melihat perbuatan baik dan memuliakan Bapa. Tujuannya bukan kemuliaan diri, melainkan kemuliaan Allah. Kerendahan hati menjaga agar terang itu tidak berubah menjadi sorotan ego.

## **Paradoks: Lemah namun Mengguncang Peradaban**

Paradoks Kerajaan mencapai ekspresinya ketika kelemahan justru mengguncang struktur yang mapan. Salib, simbol penghinaan dalam dunia Romawi, menjadi pusat iman yang mengubah sejarah. Dalam Injil Matius, Yesus yang disalibkan adalah Raja yang sesungguhnya, meskipun mahkota-Nya terbuat dari duri.

Injil Yohanes memperlihatkan bahwa saat Yesus “ditinggikan” di salib, Ia menarik semua orang kepada-Nya. Kelemahan yang tampak justru menjadi magnet kasih yang mengubah dunia. Dari kayu salib, lahir komunitas yang melintasi batas etnis, sosial, dan budaya.

Orang yang miskin di hadapan Allah mungkin tampak tidak signifikan dalam ukuran dunia. Ia tidak memegang jabatan tinggi atau pengaruh besar. Namun hidupnya, yang setia dalam kasih dan kebenaran, menjadi benih perubahan. Ia menolak kebohongan, tetapi tanpa kekerasan. Ia menolak ketidakadilan, tetapi tanpa kebencian. Sikap seperti ini perlahan menggoyahkan asumsi dasar peradaban yang dibangun di atas dominasi.

Lemah namun mengguncang peradaban.  
Rendah hati namun menyingkapkan kemuliaan.  
Tersembunyi namun menghadirkan terang.

Inilah kekayaan Kerajaan buah dari jiwa yang kosong dari diri dan dipenuhi oleh Allah. Hidup seperti itu tidak selalu dimengerti, tetapi ia tidak dapat diabaikan. Ia menjadi tanda tanya yang terus berbicara, hingga dunia perlahan menyadari bahwa kekuatan sejati tidak lahir dari kuasa yang memaksa, melainkan dari kasih yang rela berkorban.

## EPILOG

### **Menjadi Miskin Setiap Hari**

**P**erjalanan ini dimulai dengan satu kalimat yang mengguncang dunia:

“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Injil Matius 5:3

Kini, setelah menelusuri fondasi, proses, dan buah dari kemiskinan rohani, kita tiba pada sebuah kesadaran yang sederhana namun radikal: kemiskinan di hadapan Allah bukanlah tahap awal yang kemudian ditinggalkan. Ia adalah jalan yang terus ditempuh.

Kerajaan Allah tidak hanya dimasuki melalui kemiskinan roh ia juga dijalani melaluinya.

### **Menjadi Miskin Setiap Hari**

Ada bahaya halus dalam kehidupan rohani: ketika pengalaman masa lalu berubah menjadi sumber rasa cukup. Kita bisa mengenang pertobatan kita, pelayanan kita, pencapaian rohani kita, lalu diam-

diam membangun identitas di atasnya. Tanpa disadari, kita berhenti menjadi miskin.

Namun Injil tidak pernah mengizinkan kita bertumbuh melampaui kebutuhan akan anugerah. Setiap hari adalah kesempatan untuk kembali pada titik nol: bukan nol nilai, melainkan nol kesombongan.

Rasul Paulus, yang telah melihat penglihatan surgawi dan mendirikan banyak jemaat, tetap berkata bahwa ia belum mencapainya dan terus berlari kepada tujuan (lihat Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi 3:12-14). Kedewasaan rohani tidak membuat seseorang merasa kaya di hadapan Allah; justru semakin mengenal kekudusan-Nya, semakin sadar ia akan ketergantungannya.

Menjadi miskin setiap hari berarti:

Bangun pagi dengan doa, “Tuhan, aku membutuhkan-Mu.” Melayani dengan kesadaran bahwa kuasa berasal dari-Nya. Berhasil tanpa merasa memiliki hak atas kemuliaan. Gagal tanpa kehilangan pengharapan.

Kemiskinan rohani adalah posisi hati yang terus diperbarui.

## **Pertobatan sebagai Gaya Hidup**

Pertobatan sering dipahami sebagai peristiwa awal momen ketika seseorang berbalik dari dosa kepada Kristus. Namun Alkitab menggambarkannya sebagai irama hidup.

Kata Yunani *metanoia* berarti perubahan pikiran yang menghasilkan perubahan arah. Itu bukan sekadar penyesalan emosional, melainkan penataan ulang orientasi hati secara terus-menerus. Setiap kali ego mulai meninggi, pertobatan merendharkannya kembali. Setiap kali hati mulai melekat pada dunia, pertobatan melepaskannya.

Dalam suratnya, Yohanes menulis bahwa jika kita mengaku dosa kita, Ia setia dan adil untuk mengampuni (lihat Surat Yohanes I 1:9). Ayat ini tidak ditujukan hanya bagi orang yang baru percaya, melainkan bagi jemaat orang-orang yang sudah berjalan bersama Tuhan.

Pertobatan bukan tanda kegagalan iman. Ia adalah bukti kehidupan rohani yang sehat.

Orang yang tidak pernah bertobat sebenarnya sedang membangun tembok kesombongan. Orang

yang terus bertobat sedang menjaga tanah hatinya tetap gembur bagi anugerah.

Dan di situlah rahasia pertumbuhan terletak: bukan pada kesempurnaan moral, tetapi pada kerendahan hati yang responsif terhadap Roh Kudus.

### **Menuju Kekayaan Kekal**

Dunia mengajarkan kita menabung bagi masa depan yang terlihat. Injil mengajar kita menginvestasikan hidup bagi kekekalan yang belum terlihat.

Yesus pernah bertanya, “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?” (lihat Injil Markus 8:36). Pertanyaan itu tetap relevan hari ini. Kita dapat memiliki reputasi, pengaruh, dan kestabilan finansial, namun tetap miskin dalam pengertian kekal.

Sebaliknya, seseorang yang mungkin tidak dikenal dunia, tetapi hidup dalam ketergantungan yang tulus kepada Allah, sedang menimbun harta di surga.

Kekayaan kekal bukanlah emas atau mahkota secara harfiah. Ia adalah persekutuan dengan Allah yang tidak tergoncangkan. Ia adalah karakter yang

dimurnikan. Ia adalah sukacita yang tidak bergantung pada keadaan. Ia adalah warisan sebagai anak-anak Kerajaan.

Dan semua itu dimulai dari satu pengakuan: “Tuhan, aku tidak memiliki apa-apa selain Engkau.”

Paradoksnya tetap sama hingga akhir: Yang kosong dipenuhi. Yang rendah ditinggikan. Yang miskin mewarisi Kerajaan.

### **Penutup: Jalan yang Tidak Selesai**

Perjalanan menjadi miskin di hadapan Allah tidak pernah selesai di dunia ini. Setiap musim hidup akan menguji di mana kita menaruh rasa aman. Setiap keberhasilan akan menggoda kita untuk merasa cukup. Setiap penderitaan akan menantang kita untuk tetap percaya.

Namun janji itu tetap berdiri teguh. Kerajaan Sorga adalah milik mereka.

Bukan milik yang paling kuat. Bukan milik yang paling sukses. Bukan milik yang paling religius.

Melainkan milik mereka yang datang dengan tangan kosong.

Kiranya setiap hari kita belajar mengosongkan diri, supaya dipenuhi oleh Kristus. Kiranya kita berani berjalan di jalan yang terbalik, sampai pada akhirnya kita menemukan bahwa yang selama ini kita anggap kehilangan ternyata adalah pintu menuju kekayaan yang tidak pernah binasa.

Dan ketika kelak segala sesuatu yang fana berlalu, satu hal akan tetap tinggal: anugerah yang memenuhi jiwa-jiwa yang miskin.

Sebab di dalam Kerajaan Allah, kemiskinan bukan akhir cerita. Ia adalah awal dari kekayaan kekal.